

PENGANTAR

BIMBINGAN DAN KONSELING

PENGANTAR

BIMBINGAN DAN KONSELING

Berangkat dari kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai dasar-dasar bimbingan dan konseling, kami menyusun buku ajar ini. Pembahasan dalam buku ajar ini membantumahasiswa dalam memahami konsep dasar dalam bimbingan dan konseling. Dalam menyusun buku ajar ini kami telah berusaha dengancermat dan menggunakan referensi-referensi yang relevan berdasarkan kebutuhan mahasiswa.

PENGANTAR

BIMBINGAN DAN KONSELING

Rischa Pramudia Trisnani

Rischa Pramudia Trisnani

**PENGANTAR
BIMBINGAN DAN KONSELING**

PENGANTAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Dr. Rischa Pramudia Trisnani, M.Pd.



PENDIDIKAN INKLUSI

Penulis:

Dr. Rischa Pramudia Trisnani, M.Pd.

Editor:

Fharid Juliadji

Perancang Sampul: Fharid Juliadji

Penata Letak:

Fharid Juliadji

Cetakan Pertama, November 2024

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: kwu.unipma.ac.id

Anggota IKAPI: No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

ISBN: 978-623-8095-57-5

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Buku Ajar

Pengantar

BIMBINGAN DAN KONSELING

Dr. RISCHA PRAMUDIA TRISNANI, M.Pd

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI MADIUN
2024**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku ajar mata kuliah Pengantar Bimbingan dan Konseling dapat terselesaikan.

Berangkat dari kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai dasar-dasar bimbingan dan konseling, kami menyusun buku ajar ini. Pembahasan dalam buku ajar ini membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar dalam bimbingan dan konseling.

Dalam menyusun buku ajar ini kami telah berusaha dengan cermat dan menggunakan referensi-referensi yang relevan. Namun demikian kami menyadari masih ada kekurangan harus kami perbaiki, baik dari segi pengembangan maupun kedalaman materi. Oleh karena itu, kritik dan saran kami harapkan untuk penyempurnaan buku ajar ini.

Akhirnya, kami sampaikan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ajar ini, semoga diktat buku ajar Pengantar Bimbingan dan Konseling dapat bermanfaat.

Madiun, September 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING	1
A. Pendahuluan	1
B. Latar Belakang Pentingnya Bimbingan dan Konseling	2
C. Pengertian Bimbingan dan Konseling	3
D. Hubungan Bimbingan dan Konseling	9
E. Tujuan Bimbingan dan Konseling	11
F. Fungsi Bimbingan dan Konseling	15
G. Prinsip Bimbingan dan Konseling	19
H. Azas Bimbingan dan Konseling	22
I. Kesalahpahaman terhadap Bimbingan dan Konseling	26
BAB II SEJARAH BIMBINGAN DAN KONSELING	35
A. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Amerika	35
B. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia	39
BAB III LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	42
A. Landasan Filosofis	42
B. Landasan Religius	46
C. Landasan Psikologis	47
D. Landasan Sosial Budaya	48
E. Landasan Ilmiah dan Teknologi	50
F. Landasan Pedagogis	51
BAB IV JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	52
A. Bidang Bimbingan berdasarkan Masalahnya	52
B. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	55

BAB V	KEDUDUKAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN	59
	A. Kedudukan Bimbingan dalam Pendidikan	59
	B. Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling	62
BAB VI	MASALAH INDIVIDU DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN THINKING, FEELING, ACTING (TFA).....	65
	A. Hakekat Masalah.....	66
	B. Masalah Individu dalam Perspektif TFA.....	67
BAB VII	HUBUNGAN KONSELING	74
	A. Makna Hubungan Konseling	74
	B. Mengembangkan Hubungan Konseling	75
	C. Menciptakan Rapport	76
	D. Hubungan Konseling dan Keterlibatan Klien	77
	E. Kondisi Internal dan Eksternal dalam Hubungan Konseling	79
BAB VIII	KONSELOR DALAM KONSELING	86
BAB IX	KLIEN DALAM HUBUNGAN KONSELING	96
	A. Memahami Klien	96
	B. Ragam Klien	99
BAB X	PERILAKU NONVERBAL	104
	A. Pengertian Perilaku Nonverbal	104
	B. Klasifikasi Perilaku Nonverbal	105
	C. Tujuan Perilaku Nonverbal	106
	D. Perilaku Nonverbal dalam Konseling	107
	E. Perilaku Verbal dan Nonverbal Konselor	109
BAB XI	TAHAPAN KONSELING.....	112
BAB XII	KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELING.....	118
	A. Keterampilan Komunikasi Konseling	118
	B. Manfaat mempelajari Teknik Komunikasi dalam Konseling	124
	DAFTAR PUSTAKA	125

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Saat ini banyak sekali perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakikat manusia dan manusia yang seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap peri kehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi.

Pengembangan kemanusiaan seutuhnya hendaknya mencapai pribadi yang kemandiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Tetapi kenyataan yang sering terjadi adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, keimanan serta ketaqwaan yang dangkal. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pendidikan banyak dijumpai siswa yang menyangkut keempat dimensi kemanusiaan mereka. Potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang kecerdasannya tinggi kurang mendapatkan rangsangan dan fasilitas sehingga bakat dan kecerdasan tidak dapat berkembang.

Kenakalan remaja dan pelaksanaan pelajar juga semakin meningkat, ini menunjukkan bahwa kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan ketaqwaan siswa. Demikian juga kurang penghayatan dalam hal keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Permasalahan yang terjadi di masyarakat seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain itu disebabkan rendahnya pengembangan pada empat dimensi kemanusiaan.

B. Latar Belakang Pentingnya Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu pelayanan yang perlu dilaksanakan di dalam program pendidikan. Kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling berlatar belakang beberapa aspek, menurut Mugiarto (2006:7) aspek tersebut adalah:

1. Latar belakang psikologis

Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sebagai subjek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Siswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. disamping hal tersebut, siswa sebagai pelajar, senantiasa terjadi adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar. Beberapa masalah psikologis yang merupakan latar belakang perlunya bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah perkembangan individu, (2) masalah perbedaan individu, (3) masalah kebutuhan individu, (4) masalah penyesuaian diri, (5) masalah belajar

2. Latar belakang sosial budaya

Makin derasnya perubahan sosial dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan meningkatkan derajat rasa tidak aman bagi remaja dan pemuda. Perubahan tersebut telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan psikologis setiap orang, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan membawa pengaruh besar terhadap perikehidupan dan perkembangan anak-anak dan remaja.

Atas dasar keadaan tersebut, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal harus bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan

diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya

3. Latar belakang paedagogis

Sesuai dengan kebijakan pemerintah pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan yang menjadi tujuan inti dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap anak didik sebagai pribadi. Dengan demikian, setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh yang tidak hanya berupa kegiatan instruksional, akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal.

C. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari "guidance" dan "counseling" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "guidance" dari akar kata "guide" berarti: (1) mengarahkan (to direct), (2) memandu (to point), (3) mengelola (to manage), dan (4) menyetir (to steer).

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson

pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut : “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya” (Frank Parson ,1951).

Donald G. Mortensen dan Alan M. Schuller (1976) mengemukakan bahwa: *“guidance may be defined as that part of life educational program that helps provide the personal opportunity and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea.”*

Sherter dan Stone (1971) mengartikan bimbingan sebagai *“.... process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya).”

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Frank Person (dalam Salahudin, 2010: 13) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Sedangkan menurut Crow & Crow (dalam Prayitno, 2004: 94) bimbingan adalah bantuan yang

diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan realitas pribadi setiap individu (Bernard & Fullmer dalam Prayitno, 2004: 94). Menurut Winkel (2007:5) mendefinisikan bimbingan adalah (1) usaha untuk melangkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif seala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat hidup mereka; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Dari definisi di atas dapat diangkat makna sebagai berikut:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan
- b. Bimbingan merupakan “helping” yang identik dengan “assisting” atau “availing” yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses

bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk: (1) menciptakan lingkungan, baik fisik, psikis, sosial ataupun spiritual yang kondusif bagi perkembangan siswa, (2) memberikan dorongan dan semangat, (3) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab dan (4) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri

- c. Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. Teknik bantuan seyogyanya disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan masalah individu. Untuk membimbing individu diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik, kebutuhan atau masalah individu
- d. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik dimana individu: (1) mampu mengenal dan memahami diri, (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif, (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan sistem nilai, dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

2. Pengertian Konseling

Konseling (*counseling*) biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara umum dimaknai sebagai pemberian penerangan, informasi atau nasihat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling

dapat diterima secara luas, namun dalam bahasan ini konseling merupakan cabang ilmu dan praktek pemberian bantuan kepada individu yang pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya.

Kata konseling (*counselling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “berbicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Beberapa pengertian tentang konseling dapat diuraikan dari berbagai ahli.

Burks dan Steffire (dalam McLeod, 2006) menguraikan konseling sebagai suatu hubungan profesional antara konselor dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual, meskipun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling dirancang untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan terhadap kehidupan dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri klien (*self-determination*) melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi klien. Hubungan baik yang ditandai dengan pengaplikasian satu atau lebih teori psikologi dan satu set ketrampilan komunikasi yang dikenal, dimodifikasi melalui pengalaman, intuisi, dan faktor interpersonal lainnya terhadap perhatian, problem atau inspirasi klien yang paling pribadi.

Gustad (dalam Suardiman, 1981) mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang berorientasikan belajar yang dilakukan dalam lingkungan sosial yang sederhana dari orang ke seorang dimana seorang konselor yang berwenang secara profesional dalam pengetahuan dan keahlian psikologis mencoba membantu klien dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan klien untuk mengetahui lebih banyak mengenal dirinya untuk belajar bagaimana menggunakan pengertiannya dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan secara wajar dan dihayati secara lebih jelas hingga akhirnya klien

dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih produktif dan bahagia.

Menurut Pepinsky & Pepinsky (dalam Gunarsa, 2003) konseling merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang, yang satu disebut sebagai konselor dan yang lain disebut sebagai klien yang berlangsung dalam kerangka profesional serta mengarahkan agar memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada klien.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konseling memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. *Konseling sebagai proses*

Konseling sebagai proses berarti konseling tidak dapat dilakukan sesaat. Proses berarti ada selang waktu tertentu yang diperlukan dalam hubungan konseling dan dalam menyelesaikan masalah yang dialami klien. Dalam beberapa hal, konseling tidak hanya dilakukan dalam sekali pertemuan. Untuk membantu klien yang memiliki masalah yang cukup berat dan kompleks, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan secara berkelanjutan.

b. *Konseling sebagai hubungan spesifik*

Hubungan antara konselor dengan klien merupakan unsur penting dalam konseling. Hubungan yang dibangun konselor selama proses konseling dapat meningkatkan keberhasilan konseling dan dapat pula membuat konseling gagal. Dalam hubungan konseling, harus dibangun secara spesifik berbeda dengan pola hubungan sosial biasa. Hal ini dikarenakan dalam hubungan konseling membutuhkan aspek keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat dan empati.

c. *Konseling adalah membantu klien*

Hubungan dalam konseling bersifat membantu (*helping*). Hubungan membantu tersebut berbeda dengan memberi (*giving*) atau mengambil alih pekerjaan orang lain.

Membantu maksudnya adalah tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Hubungan konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien kepada konselor, namun memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya.

d. *Konseling untuk mencapai tujuan hidup*

Konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari berperilaku tidak adaptif menjadi adaptif dan belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat *know about* tetapi juga belajar *how to* sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Maslow disebut aktualisasi diri.

D. Hubungan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prof. Bimo Walgito, para ahli sepakat secara bulat, baik tentang kesamaan antara bimbingan dan konseling serta perbedaannya, maupun saling melengkapinya antara kegiatan bimbingan dan konseling.

Jones (dalam Salahudin, 2010: 16) memandang konseling merupakan salah satu teknik dari bimbingan. Dengan pandangan ini, pengertian bimbingan lebih luas dibanding dengan konseling, dan konseling merupakan bagian dari bimbingan. Akan tetapi ahli lain, Blum dan Balinsky berpandangan kedua pengertian tersebut sama dan identik, artinya tidak ada perbedaan yang fundamental antara *guidance* dan *counseling*.

Demikian pula, H.M. Umar dan Sartono mengemukakan bahwa di samping adanya pandangan di atas, ada pula yang berpendapat bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasarnya maupun cara kerjanya, tetapi keduanya, setidaknya merupakan kegiatan yang sejajar. Menurut pandangan ini, *counseling* lebih identik dengan

psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami kesulitan dan gangguan psikis yang serius, sedangkan *guidance* oleh pandangan ini identik dengan pendidikan.

Pandangan lain lagi ialah bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan kegiatan yang integral, dan keduanya tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, perkataan *guidance* selalu dirangkai dengan *counseling* sebagai kata majemuk. *Counseling* merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan diantara pelayanan lainnya, dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dalam bidang bimbingan.

Dengan memerhatikan uraian di atas, bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Bimbingan dan konseling hubungannya sangat erat. Perbedaannya terletak di dalam tingkatannya. Pandangan inilah yang paling banyak dianut dan diikuti dalam kegiatan-kegiatan praktik.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti di dalam kehidupan. Persoalan yang satu dapat teratasi, timbul persoalan yang lain, dan seterusnya.

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan bahwa manusia itu tidak sama satu sama dengan yang lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya, diantara manusia, ada yang snaggup mengatasi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit manusua yang tidak sanggup mengatasi persoalannya jika tidak dibantu oleh orang lain. Bagi mereka inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Suatu hal yang wajar bagi manusia untuk mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya, manusia dapat bertindak sesuai dengan kemampuan. Akan tetapi tidak semua manusia memiliki kemampuan ini. Merekalah yang sangat memerlukan pertolongan bimbingan dan konseling.

Menurut Sartono (dalam Salahudin, 2010: 19) dengan adanya perkembangan usaha manusia dalam bidang pendidikan, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, timbul pula berbagai kesulitan yang dialami oleh anak-anak dalam perkembangannya atau dalam menentukan pilihan hidupnya, misalnya:

1. Banyak anak-anak atau pemuda mengalami kesulitan cara belajar, cara menggunakan waktu luang, cara menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelas.
2. Anak yang tidak tahu kemana ia harus melanjutkan sekolahnya yang sesuai dengan minatnya
3. Anak keluar sekolah sebelum waktunya, pindah sekolah hingga hal tersebut akan memboroskan waktu dan biaya.
4. Banyak diantara anak-anak yang menjadi pengangguran dan berbuat yang tidak sopan.

Menurut Mungin konseling merupakan kerangka berfikir dan bertindak dalam layanan bimbingan, sehingga dalam layanan bimbingan dan konseling lebih diutamakan dalam kegiatan konselingnya.

E. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami

potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), sertadan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.

- Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
- Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :

- Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya
- Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
- Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggugunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha

memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

- Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah

- Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
- Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki.

F. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu dapat dikelompokkan menjadi 4 fungsi pokok, yaitu :

1. Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu oleh layanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

a. Pemahaman tentang klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang diri klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

Dimasyarakat dan juga sekolah - sekolah, masih banyak dijumpai individu - individu yang tidak memahami diri sendiri. Akibatnya individu - individu tersebut tidak berusaha sekuatnya mengembangkan secara optimal kekuatan/potensi yang ada itu disatu sisi, dan disisi lain tidak bertusaha meredam atau memperkecil kelemahannya.

Pemahaman tentang diri klien juga perlu bagi pihak - pihak lain khususnya pihak - pihak yang bertkepentingan

dengan perkembangan dan kebahagiaan hidup klien tersebut. Pihak lain yang sangat berkepentingan dengan pemahaman terhadap klien adalah konselor. Bagi konselor upaya mewujudkan fungsi pemahaman merupakan tugas paling awal dalam setiap kali penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap individu tertentu.

b. Pemahaman tentang masalah klien

Apabila layanan bimbingan dan konseling memasuki upaya penanganan masalah klien, maka pemahaman terhadap masalah klien merupakan merupakan sesuatu yang wajib adanya. Selain konselor, pihak pihak lain yang amat berkepentingan dengan pemahaman masalah klien adalah klien itu sendiri, orang tua dan guru. Klien amat perlu memahami masalah yang di alami. Pemahaman oleh individu (klien) sendiri merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut. Sejak awal prosesnya, pelayanan bimbingan dan konseling di harapkan mampu mengantarkan klien memahami masalah yang di hadapinya.

c. Pemahaman tentang lingkungan yang "Lebih Luas"

Secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi yang sosioemosional keluarga, hubungan antartetangga dan teman sebaya, dan sebagai keadaan lingkungan dalam arti sempit itu pembahasannya telah diintergrasikan pada pembahasan tentang klien termasuk kedalam lingkungan yang lebih luas itu adalah sebagai informasi yang diperlukan oleh individu, seperti informasi pendidikan dan jabatan bagi para siswa informasi promosi dan pendidikan lebih lanjut bagi para karyawan, dan lain sebagainya. Pemahaman oleh klien tentang lingkungan yang "lebih luas" perlu di kembangkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling.

Pemahaman tentang hal-hal seperti itu akan semakin terasa maafaatnya apabila di kaitkan dengan permasalahan yang di alami klien, baik secara individu maupun kelompok. Konselor perlu menyusun program yang lebih luas untuk pemahaman yang di maksudkan itu. Kerja sama antar konselor dan oihak pihak lain, seperti guru dan wali kelas di sekolahan, pejabat ketenagakerjaan dan dari kalangan industri dan lain lain amat di perlukan.

2. Fungsi Pencegahan

Upaya pencegahan memang telah disebut orang sejak puluhan tahun yang lalu. Pencegahan diterima sebagai sesuatu yang baik dan perlu dilaksanakan. Bagi konselor professional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi suatu keharusan yang bersifat etis. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang amat penting.

a. Pengertian Pencegahan

Pengertian pencegahan disini dimaksudkan: (1) mencegah menghindari timbulnya atau meningkatkan kondisi bermasalah pada klien, (2) mencegah untuk menurunkan faktor organik dan stres, (3) mencegah diartikan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penilaian positif terhadap diri sendiri, dan dukungan kelompok.

b. Upaya Pencegahan

Arah upaya pencegahan yang perlu dilakukan konselor adalah: (1) mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak meгатif terhadap individu yang bersangkutan, (2) mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien, (3) meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya, (4) mendorong individu untuk tidak

melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat, (5) menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

3. Pengembangan

Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4. Perbaikan (Penyembuhan)

Fungsi bimbingan yang kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

5. Penyaluran, yaitu

Bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Adaptasi, yaitu

Fungsi ini membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa)

7. Penyesuaian,

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

G. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling menurut Sukmadinata (2007: 29) adalah:

1. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya setinggi-tingginya untuk kepentingan dirinya dan kepentingan masyarakat
2. Bimbingan konseling memberikan layanan untuk semua siswa
3. Layanan bimbingan dan konseling diberikan secara kontinu
4. Layanan bimbingan dan konseling diberikan dengan berpusat pada siswaLayanan bimbingan dan konseling melayani semua kebutuhan siswa secara meluas
5. Proses bimbingan dilaksanakan secara demokratis dan diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mencari keputusan akhir oleh peserta didik sendiri
6. Dalam bimbingan dan konseling peserta didik dibantu untuk meengembangkan kemampuan membimbing dirinya sendiri
7. Kepribadian,keahlian dan pengalaman konselor sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pemberian layanan bimbingan dankonseling terhadap siswa
8. Faktor-faktor lingkungan siswa, baik lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat hendaknya diperhatikan dalam membimbing siswa

9. Dalam proses bimbingan dan konseling, konselor hendaknya menggunakan teknik bimbingan dan konseling yang bervariasi
10. Pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan kerja sama yang erat dengan seluruh staf sekolah, orang tua maupun lembaga-lembaga masyarakat

Menurut A. Juntika Nurihsan (dalam Salahudin, 2010: 44) ada beberapa prinsip bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
2. Bimbingan bertitik tolak pada individu yang dibimbing.
3. Bimbingan diarahkan kepada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
4. Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim konselor di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
5. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
6. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
7. Program bimbingan dan konseling di lingkungan lembaga pendidikan harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
8. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
9. Program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena sekolah merupakan lahan yang potensial dan memiliki kondisi dasar yang menuntut adanya pelayanan pada kadar yang tinggi. Pelayanan BK secara resmi ada di sekolah tetapi keberadaannya belum maksimal. Dalam kaitannya ini, Belkin (dalam Prayitno, 2004: 219) menegaskan ada empat prinsip untuk menumbuh kembangkan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip tersebut antara lain :

1. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan :

- a. Melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial.
- b. Memerhatikan tahapan perkembangan
- c. Memerhatikan perbedaan individu dalam layanan.

2. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu :

- a. Menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.
- b. Timbulnya masalah pada individu karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya.

3. Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan bimbingan dan konseling :

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri siswa.
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan.
- c. Program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu.

d. Program pelayanan bimbingan dan konseling perlu memberikan penilaian hasil layanan.

4. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan :

- a. Diarahkan untuk mengembangkan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri
- b. Pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri
- c. Permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli yang relevan dengan permasalahan individu
- d. Perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu
- e. Proses pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

H. Azas Bimbingan dan Konseling

1. Asas Kerahasiaan

Penerapan asas kerahasiaan dalam layanan bimbingan dan konseling mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang dibicarakan individu dalam proses bimbingan dan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain yang petugas bimbingan berkepentingan. Dengan demikian para petugas bimbingan (konselor, guru, wali kelas, dan bimbingan lainnya) harus menyimpan dan menjaga kerahasiaan segala data dan keterangan tentang siswa, baik yang diperoleh langsung dari murid itu sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar ditetapkan, maka petugas bimbingan akan mendapat

kepercayaan dari murid. Pada gilirannya pelayanan bimbingan dan konseling yang disediakan itu akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa-siswa di sekolah.

2. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan mengandung pengertian bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya berlangsung atas dasar kesukarelaan dan ketulusan, baik dari pihak konselor maupun dari pihak klien. Bagaimana kalau guru merasa perlu memanggil murid untuk membicarakan segala sesuatu yang menyangkut dengan kesulitan-kesulitannya? Dalam hal ini harus diingat bahwa berkewajiban menumbuhkan sikap kesukarelaan itu pada diri siswa, sehingga dia mampu menghilangkan kesukarelaan rasa keterpaksaan berada dalam suasana bimbingan tersebut. Asas kesukarelaan sangat erat kaitannya dengan asas kerahasiaan. Jika siswa telah meyakini bahwa masalahnya akan dirahasiakan oleh gurunya, maka sangat siswa diharapkan siswa tadi akan mendatangi gurunya secara sukarela.

3. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling akan memperoleh hasil yang besar bila berlangsung dalam suasana saling terbuka. Diharapkan masing-masing pihak bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dialami oleh klien. Siswa yang menjadi klien diharapkan dapat mengungkapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah masalahnya secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi, dan begitu pula pembimbing hendaknya dapat menanggapi permasalahan tersebut secara terbuka.

4. Asas Kekinian

Masalah yang perlu dan langsung ditanggulangi dalam bimbingan dan konseling adalah masalah yang sedang dialami atau sedang dirasakan oleh klien pada saat sekarang, bukan masalah yang dialami pada masa lampau,

dan juga bukan masalah yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian pembimbing tidak akan membahas masalah yang dialami klien pada masa lampau yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan keadaannya sekarang. Begitu pula pembimbing juga tidak akan menangani masalah klien yang mungkin dialami pada masa yang akan datang bila keadaan tersebut tidak berkaitan dengan masalahnya sekarang.

5. Asas Kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa kemandirian merupakan tujuan dari usaha bimbingan dan konseling. Asas kemandirian mengandung pengertian bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membuat siswa menjadi mandiri, tidak tergantung kepada orang lain umumnya, dan kepada pembimbing khususnya. Dalam penerapan asas kemandirian ini termasuk pula pemahaman tentang keunikan individu siswa. Seseorang yang mandiri akan mampu berkepribadian sendiri tanpa tenggelam atau terbawa arus oleh penyamaran (peniruan) buta terhadap orang lain.

6. Asas Kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan membuahkan hasil yang berarti bilamana siswa tidak melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam usahanya mencari tujuan bimbingan dan konseling. Asas kegiatan dalam bimbingan dan konseling mengharapkan siswa melakukan kegiatan-kegiatan tertentu sehubungan dengan isi dan proses layanan yang diterimanya. Oleh sebab itu, guru hendaklah berusaha membangkitkan semangat dan minat siswa untuk mau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk penyelesaian masalah yang dihadapinya.

7. Asas Kedinamisan

Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri siswa yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan yang menjadi tujuan dari bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar mengulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang menuju ke sesuatu yang baru, kreatif dan maju.

8. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadu berbagai aspek kepribadian siswa, seperti keterpaduan antara cita-cita dengan kemampuan, bakat, minat, dan emosi dari siswa yang bersangkutan. Masalah-masalah yang dialami murid dapat disebabkan karena tidak adanya saling kesesuaian dan keterpaduan dari berbagai segi yang ada pada dirinya. Asas keterpaduan berisi keterpaduan yang ada pada diri siswa, dan juga keterpaduan antara isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan sampai terjadi aspek layanan yang satu tidak sesuai dengan aspek layanan yang lain.

9. Asas Kenormatifan

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan menurut norma-norma yang berlaku; baik norma agama, norma adat, norma hukum maupun kebiasaan sehari-hari.

10. Asas Keahlian

Asas keahlian mengandung pengertian bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hendaklah dilakukan secara teratur, sistematis, dan menggunakan teknik serta peralatan yang memadai. Agar dapat melakukan kegiatan seperti itu para petugas bimbingan perlu mendapatkan latihan yang memadai sehingga dengan demikian layanan tersebut mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

11. Asas Alih-tangan

Jika guru telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu siswa, tetapi siswa itu belum juga mampu menyelesaikan masalahnya yang dihadapinya, maka guru harus mengalih tangankannya kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli. Di samping itu, asas ini juga mengisyaratkan bahwa guru melayani masalah-masalah sesuai dengan kewenangannya. Jika masalah yang ditanganinya itu di luar kewenangannya, petugas bimbingan harus mengalih tangankan siswa kepada petugas atau badan yang lebih berwewenang untuk mengatasi masalah tersebut.

12. Tutwuri Handayani

Bimbingan dan konseling hendaknya secara keseluruhan dapat memberi rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada siswa.

I. Kesalahpahaman terhadap Bimbingan dan Konseling

Kita hendaknya menghindari pengertian-pengertian bimbingan yang keliru, yang banyak terdapat pada orang-orang awam bahkan pada guru-guru atau petugas kependidikan lainnya, kekeliruan-kekeliruan itu diantaranya :

1. Bimbingan identik dengan pendidikan

Pengertian ini keliru, karena bimbingan dan konseling hanya merupakan salah satu bagian terpadu dari pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Konselor di sekolah dianggap polisi sekolah

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga

dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini mengatakan “barang siapa diantara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor”. Tidak jarang pula konselor sekolah diserahi tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa yang bersalah. Konselor didorong untuk mencari bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau wajar, atau merugikan. Misalnya konselor ditugasi mengungkapkan agar siswa mengakui bahwa ia menghisap ganja dan sebagainya. Dalam hubungan ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa agar dapat berkembang dengan optimal.

Dapat dibayangkan bagaimana tanggapan siswa terhadap konselor yang mempunyai wajah seperti tersebut. Adalah siswa menjadi takut dan tidak mau dekat dengan konselor. Konselor disatu pihak dianggap sebagai “tempat sampah”, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang bermasalah, di lain pihak dianggap sebagai “manusia super” yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang mustahil yang melatar belakangi masalah.

Berdasarkan pandangan di atas adalah wajar bila siswa tidak mau datang pada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidak beresan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau predikat negatif lainnya. Padahal sebaliknya dari segenap anggapan yang merugikan itu konselor haruslah menjadi teman dan kepercayaan siswa. Disamping tugas-tugas lainnya di sekolah konselor hendaknya menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa. Konselor bukanlah pengawas atau polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa yang bersalah. Konselor adalah kawan penggiring penunjuk jalan, pembangun kekuatan dan pembina tingkah lakubpositif yang dikehendaki. Konselor hendaknya dapat menjadi

“*sitawar sidingin*” bagi siapapun yang datang kepadanya. Dengan pandangan, sikap, keterampilan dan penampilan konselor siswa atau siapapun yang berhubungan dengan konselor akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

3. Bimbingan adalah usaha untuk memberikan nasehat

Bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberi nasehat. Pemberi nasehat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan konseli dalam rangka pengembangan pribadi konseli secara optimal.

Di samping memerlukan pemberian nasehat, pada umumnya konseli sesuai dengan masalahnya memerlukan pula pelayanan lain seperti informasi, penempatan dan penyaluran, konseling, bimbingan belajar, pengalih-tanganan kasus, dan sebagainya.

Konselor juga harus melakukan upaya tindakan lanjut serta mensinkronkan upaya yang satu dengan upaya yang lainnya, sehingga keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan bersinambungan.

4. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental

Memang, sering kali pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan konseli sekarang, yang sifatnya diadakan. Namun pada hakikatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu yang lalu, sekarang, dan yang akan datang. Di samping itu konselor tidaklah seyogyanya menunggu konseli datang dan mengungkapkan masalah.

Untuk keperluan tersebut, konselor harus terus memasyarakat dan membangun suasana bimbingan dan konseling, serta mampu melihat hal-hal tertentu yang perlu

diolah, ditanggulangi, diarahkan, ibangkitkan, dan secara umum diperhatikan demi perkembangan segenap individu yang menjadi tanggung jawabnya secara penuh dan menyeluruh.

5. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk konseli tertentu saja

Pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk konseli tertentu saja, tetapi terbuka untuk segenap individu ataupun kelompok yang memerlukannya. Di sekolah misalnya, pelayanan bimbingan dan konseling tersedia dan tertuju untuk semua siswa. Bimbingan dan konseling tidak mengenal penggolongan siswa atas dasar mana golongan siswa tertentu memperoleh pelayanan yang lebih dari golongan siswa lainnya. Semua siswa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, kapan, bagaimana dan dimana pelayanan itu diberikan, pertimbangannya semata-mata keseorangan siswa yang bersangkutan. Konselor membukakan pintu yang selebar-lebarnya bagi siapa saja siswa yang ingin mendapatkan dan memerlukan layanan bimbingan dan konseling.

Jika pun ada penggolongan, maka penggolongan itu didasarkan atas dasar klasifikasi masalah, bukan atas dasar kondisi konseli. Lebih jauh klasifikasi masalah itu akan mengarah kepada spesialisasi keahlian konseling tertentu sesuai dengan permasalahan itu.

6. Bimbingan dan konseling melayani orang sakit dan atau kurang normal

Bimbingan dan konseling tidak melayani “orang sakit” dan atau “kurang normal”. Bimbingan dan konseling hanya melayani orang normal yang mengalami masalah tertentu. Jika seseorang mengalami keabnormalan tertentu apalagi sudah bersifat sakit jiwa, maka orang tersebut sudah seyogyanya menjadi klien psikiater. Masalahnya, ialah masih banyak konselor yang terlalu cepat menggolongkan

seseorang mengalami keabnormalan mental, sehingga terlalu cepat pula menghentikan pelayanan bimbingan dan konseling dan menyarankan konseli pergi ke psikiater.

Konselor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mampu mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh tentang mantap atau kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada konseli sehingga konseli itu perlu dikirim kepada dokter atau psikiater atau tidak. Penanganan masalah oleh ahlinya secara tepat akan memberikan jasmani yang telah kuat bagi keberhasilan pelayanan.

7. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri

Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang bekerja sendiri sarat dengan unsur budaya, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin menyendiri. Konselor perlu bekerja sama dengan orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang sedang dihadapi konseli. Misalnya masalah yang dihadapi siswa tidak berdiri sendiri. Masalah itu sering kali saling terkait dengan orang tua siswa, guru dan pihak yang lain. Oleh karena itu, penanggulangan tidak dapat dilakukan sendiri oleh konselor saja. Dalam hal ini peranan guru, orang tua, dan pihak lain kerja sama yang sering kali sangat menentukan. Konselor harus pandai menjalin hubungan kerja sama yang saling mengerti dan saling menunjang demi terbantunya siswa yang mengalami masalah itu. Di samping itu, konselor harus pula memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan dapat diadakan untuk kepentingan pemecahan masalah siswa.

8. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif

Sesuai dengan asas kegiatan, di samping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lain pun, terutama konseli, harus segera langsung aktif terlibat dalam proses tersebut. Lebih jauh, pihak lain hendaknya tidak membiarkan konselor bergerak

damn berjalan sendiri. Mereka hendaknya membantu kelancaran usaha pelayanan itu. Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling adalah usaha bersama yang beban kegiatannya tidak semata-mata ditimpakan hanya kepada konselor saja. Jika kegiatan yang pada dasarnya bersifat usaha bersama itu hanya dilakukan oleh satu pihak saja, dalam hal ini konselor, maka hasilnya akan kurang mantap, tersendat-sendat, atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

9. Mengganggu pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan siapa saja

Masih banyak konselor sekolah yang dilakukan oleh bukan lulusan sarjana bimbingan dan konseling. Padahal sesuai Permendiknas no 27 tahun 2008 tentang standart kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yang berhak menjadi konselor hanyalah sarjana pendidikan (S.Pd) bimbingan dan konseling serta berpendidikan profesi konselor (Kons).

10. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja

Pada umumnya usaha pemberian bantuan memang diawali dengan melihat gejala atau keluhan pertama yang disampaikan konseli. Namun demikian, jika pembahasan masalah itu dilanjutkan, didalami, dan dikembangkan, sering kali ternyata bahwa masalah yang sebenarnya lebih jauh, lebih luas dan lebih pelik apa yang sekedar tampak atau disampaikan itu. Bahkan kadang-kadang masalah yang sebenarnya sama sekali lain dari pada yang tampak atau dikemukakan. Usaha pelayanan seharusnya dipusatkan pada masalah yang sebenarnya. Konselor tidak boleh terpaku oleh keluhan yang pertama disampaikan oleh konseli. Konselor harus mampu menyelami sedalam-dalamnya masalah konseli yang sebenarnya.

11. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater

Memang dalam hal tertentu terdapat persamaan antara pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater, yaitu sama-sama menginginkan konseli atau pasien terbebas dari penderitaan yang dialaminya. Di samping itu, baik konselor maupun dokter atau psikiater, memakai teknik yang sudah teruji pada bidang pelayanannya masing-masing untuk mengungkapkan masalah konseli/pasien, untuk melakukan prognosis dan diagnosis dan akhirnya menetapkan cara-cara pengentasan masalah ataupun penyembuhannya. Namun demikian, pekerjaan bimbingan dan konseling tidak persis sama dengan pekerjaan dokter dan psikiater. Bila dokter ataupun psikiater bekerja dengan orang sakit sedangkan konselor bekerja dengan orang sehat yang sedang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan dokter/psikiater memakai resep dan obat serta teknik pengobatan. Sedangkan konselor melalui perubahan orientasi pribadi, penguatan psikis, penguatan tingkah laku, perubahan lingkungan, upaya perbaikan, serta teknik bimbingan dan konseling.

12. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat

Usaha bimbingan dan konseling tidak dapat dilihat secara cepat, dalam sekejap saja sudah terwujud apa yang diinginkan. Usaha yang menyangkut aspek psikologis dan tingkah laku tidaklah dapat dicepatkan sehingga lekas masak. Pendekatan ingin mencapai hasil segera mungkin justru dapat melamahkan usaha itu sendiri. Itu tidaklah berarti bahwa usaha bimbingan dan konseling boleh bersantai-santai saja dalam menghadapi masalah konseli. Usaha bimbingan dan konseling hendaknya serius dan penuh dinamika, namun wajar dan penuh pertimbangan. Konselor harus berusaha dengan sepenuh kemampuan menghadapi masalah konseli. Pihak lain pun diminta memberikan kerjasama penuh dan tidak sekedar mengharap

agar bimbingan dan konseling dapat dengan cepat mengubah tingkah laku dan menyelesaikan masalah konseli.

13. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua konseli

Usaha apapun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah haruslah disesuaikan dengan pribadi konseli dan berbagai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu cara pun yang ampuh untuk semua konseli dan semua masalah. Untuk masalah yang sama pun cara yang dipakai perlu dibedakan. Masalah yang tampaknya sama setelah dikaji secara mendalam mungkin ternyata hakikatnya berbeda, sehingga diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasinya. Pada dasarnya, pemakaian sesuatu cara tergantung pada pribadi konseli, jenis dan sifat masalah, tujuan yang diinginkan, kemampuan konselor, dan sarana yang tersedia.

14. Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling

Perlu diketahui bahwa perlengkapan dan sarana utama yang pasti ada dan dapat dikembangkan pada diri konselor ialah keterampilan pribadi. Dengan kata lain, ada dan digunakan instrumen hanya sekedar pembantu. Oleh karena itu, konselor hendaklah tidak menjadikan ketiadaan instrumen seperti itu sebagai alasan untuk mengurangi, apalagi tidak melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sama sekali. Konselor yang baik akan selalu menggunakan apa yang dimiliki secara optimal sambil terus berusaha mengembangkan sarana-sarana penunjang yang diperlukan.

15. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang ringan

Kadar penanganan semata-mata disesuaikan dengan pribadi konseli, jenis masalah, tujuan yang

diinginkan, kemampuan konselor, sarana yang tersedia dan kerja sama dengan pihak lain. Jika konselor telah mengerahkan seluruh kemampuan dan sarana yang penuh, tetapi masalah konseli belum teratasi juga, maka pengalihanganan konseli memang perlu. Pengalihanganan kasus tidak harus sekaligus kepada psikiater atau ahli lai di luar bidang bimbingan dan konseling.

Alih tangan pada tahap pertama dapat dilakukan kepada sesama konselor sendiri yang memiliki keahlian yang lebih tinggi. Jika ternyata memang terdapoat gejala kelainan kejiwaan, maka alih tangan kepada psikiater diperlukan.

A. Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling di Amerika

Secara umum, konsep bimbingan dan konseling telah lama dikenal manusia melalui sejarah. Sejarah tentang pengembangan potensi individu dapat ditelusuri dari masyarakat Yunani Kuno. Mereka menekankan upaya-upaya untuk mengembangkan dan menguatkan individu melalui pendidikan. Plato dipandang sebagai konselor Yunani Kuno karena beliau menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah pemahaman psikologis individu, seperti menyangkut aspek isu-isu moral, pendidikan, hubungan dalam masyarakat dan teologis.

Sampai pada awal abad ke-20 belum ada konselor di sekolah. Pada saat itu pekerjaan konselor masih ditangani oleh guru. Gerakan bimbingan dan konseling di sekolah mulai berkembang sebagai dampak revolusi industri, dan keragaman latar belakang para siswa yang masuk ke sekolah negeri. Pada tahun 1898, Jesse B. Davis, seorang konselor sekolah di Detroit memulai memberikan layanan konseling pendidikan dan pekerjaan di SMA. Tujuan dari program bimbingan di sini adalah untuk membantu siswa agar mampu :

1. Mengembangkan karakternya yang baik, (memiliki nilai moral, ambisi, bekerja keras, dan kejujuran) sebagai aset yang sangat penting bagi setiap siswa dalam rangka merencanakan, mempersiapkan dan memasuki dunia kerja,
2. Mencegah dirinya dari perilaku bermasalah
3. Menghubungkan minat pekerjaan dengan kurikulum.

Pada waktu yang sama para ahli lainnya mengembangkan program bimbingan dan konseling, seperti :

1. Eli Weape, pada tahun 1906 menerbitkan booklet tentang "Memilih Suatu Karir". Beliau telah berhasil membentuk Komite Guru Bimbingan di setiap sekolah menengah di New York. Komite-komite ini aktif bekerja untuk membantu para pemuda (remaja) dalam menemukan kemampuan-kemampuannya dan belajar tentang bagaimana menggunakan atau mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam rangka menjadi seorang pekerja atau pegawai yang produktif.
2. Frank Parson, yang dikenal dengan "*Father of the Guidance Movement in American Education*" mendirikan Biro Pekerjaan (*Vocational Bureau*) pada tahun 1908 di Boston, Massachusetts, yang bertujuan membantu para pemuda untuk memilih karir yang didasarkan atas proses seleksi secara ilmiah dan melatih para guru untuk memberikan layanan sebagai konselor vokasional. Pada tahun 1909 beliau menerbitkan buku *Choosing a Vocation* yang membahas tentang peranan konselor dan teknik konseling vokasional.
3. E.G. Williamson, pada akhir tahun 1930 dan awal 1940 mengembangkan model bimbingan *trait and factor (directive) guidance*. Dalam model ini, para konselor menggunakan informasi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah, khususnya dalam bidang pekerjaan dan penyesuaian interpersonal. Peranan konselor bersifat direktif dengan menekankan kepada mengajarkan keterampilan dan membentuk sikap & tingkah laku.
4. Carl R. Rogers mengembangkan teori konseling *client-centered*, yang tidak terfokus kepada masalah, tetapi sangat mementingkan hubungan antara konselor dengan konseli.

Pada tahun 1950, terjadi peristiwa peluncuran Sputnik I Uni Soviet. Peristiwa ini sangat mencemaskan warga Amerika Serikat, karena mereka berpikir bahwa peristiwa ini merupakan isyarat tentang dominasi Uni Soviet dalam bidang teknologi industri dan bidang ilmiah lainnya. Untuk merespon protes warga masyarakat, pada bulan September tahun 1958 Kongres menyusun undang-undang, termasuk undang-undang pertahanan pendidikan nasional (*National Defense Education Act*). undang-undang ini memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk mengucurkan dana pendidikan.

Gibson dan Higgins (dalam Syamsu & Juntika, 2005: 90) mengemukakan bahwa enam tahun setelah peristiwa tersebut, bantuan yang diberikan dapat dideteksi dari pemberitahuan yang dikemukakan oleh Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan Amerika Serikat, yaitu sebagai berikut :

1. Kucuran dana \$30 juta untuk membantu konselor SLTA yang bekerja full-time,
2. Pada akhir tahun 1964-1965 dikucurkan dana untuk membantu 480 lembaga sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan konseling. Program ini diikuti oleh lebih dari 15.700 orang konselor SLTP, dan guru yang dipersiapkan menjadi konselor.
3. Mulai tahun 1959-1964 telah dilakukan test prestasi dan bakat persekolahan bagi siswa SLTP.
4. 600.000 siswa telah dibantu untuk memeproleh atau studi lanjut ke perguruan tinggi melalui koan (pinjaman) dari negara federal
5. 42.000 teknisi telah dilatih untuk memenuhi kebutuhan "*manpower*" yang mengalami krisis
6. Memberi kucuran dana bea siswa bagi 8.500 calon guru di beberapa perguruan tinggi.

Selama tahun 1960 – 1980an, telah terjadi perkembangan dalam peran dan fungsi konselor sekolah. Berikut program tersebut :

1. Pengembangan, penerapan, dan evaluasi program bimbingan komprehensif
2. Pemberian layanan konseling secara langsung kepada para siswa, orang tua dan guru.
3. Perencanaan pendidikan dan pekerjaan
4. Penempatan siswa
5. Layanan referal, rujukan
6. Konsultasi dengan guru, tenaga administrasi, dan orang tua.

Bradley menambahkan satu tahapan dari tiga tahapan tentang sejarah bimbingan menurut Stiller, yaitu sebagai berikut :

1. Vocational Exploration, yaitu tahapan yang menekankan tentang analisis individu dan pasaran kerja. Tahapan ini berusaha menjodohkan manusia dengan pekerjaan.
2. Meeting Individual Needs, yaitu tahapan pada periode 40 s.d 50an yang menaekankan kepada upaya membantu individu agar memperoleh kepuasan kebutuhan hidupnya. Perkembangan bimbingan dan konseling pada tahapan ini dipengaruhi oleh pendapat Maslow dan Rogers.
3. Transisional Professionalism, yaitu tahapan yang memfokuskan perhatiannya kepada upaya profesionalisasi konselor.
4. Situational diagnosis, yaitu tahapan yang terjadi pada tahun 1970-an, sebagai periode perubahan dan inovasi. Pada tahapan ini, ada penekanan yang lebih kepada analisis lingkungan dalam proses bimbingan, dan gerakan untuk menjauhi cara terapeutik yang hanya terpusat kepada diri individu.

Pada tahun 1990-an AACD mengganti namanya menjadi American Counseling Association (ACA). Dan pada tahun ini masalah keragaman dan multikultural menjadi pusat perhatian dalam konseling. Masalah spiritual dalam konseling juga mulai dibahas lebih terbuka.

Pada tahun 2000-an penekanan baru pada konselor yang menanani krisis, trauma, dan tragedi muncul dengan meningkatkan kekerasan di sekolah, serangan teroris. Selain itu kesejahteraan semakin menjadi perhatian.

B. Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling di Indonesia

Pada periode I dan II dikenal dengan masa prawacana dan pengenalan yang terjadi pada tahun 1960-1970-an. Pada periode ini pembicaraan bimbingan dan konseling telah dimulai, terutama oleh para pendidik yang pernah mempelajari di luar negeri. Periode ini berpuncak dengan dibukanya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan pada tahun 1963 di IKIP Bandung (sekarang UPI). Pembukaan jurusan ini menandai dimulainya periode kedua yang secara tidak langsung memperkenalkan pelayanan BP kepada masyarakat akademik, dan pendidik. Sukses periode kedua ini ditandai dengan dua keberhasilan, yaitu diluluskan sejumlah sarjana BP, dan semakin dipahami dan dirasakan kebutuhan akan pelayanan tersebut.

Pada periode ke III, yang disebut periode pemasyarakatan yang terjadi pada tahun 1970 sampai dengan 1990-an. Pada periode ini diberlakukan kurikulum 1975 untuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas Kurikulum ini secara resmi diintegrasikan ke dalam layanan BP untuk siswa. Pada tahun 1975 terbentuk organisasi profesi BK dengan nama IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia). Pada periode ini juga ditandai juga dengan berlakunya kurikulum 1984, yang mana pelayanan BP difokuskan pada bidang bimbingan karir. Pada periode ini muncul beberapa masalah antara lain :

1. Berkembangnya pemahaman yang keliru, yaitu mengidentikan bimbingan karir dengan bimbingan penyuluhan sehingga muncul istilah BP/BK
2. Kerancuan dalam mengimplementasikan SK Menpan No 26/Menpan/1989 terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah. Dalam SK tersebut terimplikasi bahwa semua guru dapat diserahi tugas melaksanakan pelayanan BP. Akibatnya BP menjadi kabur, baik pemahaman maupun implementasinya.

Pada periode IV yang dikenal dengan periode konsolidasi yang terjadi pada tahun 1990-2000. Pada periode ini IPBI berusaha keras untuk mengubah kebijakan bahwa layanan BP itu dapat dilaksanakan oleh semua guru. Pada periode ini ditandai oleh adanya :

1. Diubahnya secara resmi kata penyuluhan dengan kata konseling, istilah yang dipakai sekarang bimbingan dan konseling
2. Pelayanan BK di sekolah hanya dilaksanakan oleh guru pembimbing yang secara khusus ditugasi untuk itu.
3. Mulai diselenggarakan penataan untuk guru pembimbing
4. Mulai adanya formasi untuk pengangkatan menjadi guru pembimbing
5. Pola pelayanan BK di sekolah dikemas dalam "BK pola 17"
6. Dalam bidang pengawasan sekolah dibentuk pengawasan bidang BK
7. Dikembangkannya sejumlah panduan pelayanan BK di sekolah yang lebih operasional oleh IPBI

Pada periode IV yang dikenal dengan periode Lepas Landas, yang terjadi pada tahun 2000-an. Semula diharapkan pada periode konsolidasi akan dapat mencapai hasil yang memadai, sehingga mulai tahun 2001 profesi BK di Indonesia sudah dapat tinggal landas. Namun pada kenyataannya

menunjukkan bahwa masih ada permasalahan yang belum terkonsolidasi, yang berkenaan dengan SDM. Kelemahannya berakar dari kondisi *untrained*, *undertrained*, dan *uncommitted* para pelaksana layanan. Walaupun begitu pada tahun setelah masa konsolidasi terdapat beberapa peristiwa yang dapat dijadikan tonggak bagi pengembangan profesi konseling menuju era lepas landas yaitu :

1. Penggantian nama organisasi profesi dari IPBI menjadi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia)
2. Lahirnya UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, yang didalamnya termuat ketentuan bahwa konselor termasuk salah satu jenis tenaga pendidik (bab I Pasal 1 ayat 4)
3. Kerjasama pengurus besar ABKIN dengan Dikti Depdiknas tentang standartisasi profesi konseling
4. Kerjasama ABKIN dengan Direktorat PLP dalam merumuskan kompetensi konselor SMP dan sekaligus memberikan pelatihan kepada mereka.
5. Didirikannya pendidikan profesi konselor (PPK)

BAB III

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Landasan bimbingan dan konseling ada 6, yaitu landasan filosofis, landasan religius, landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan ilmiah dan teknologis, landasan pedagogis. Dan dibawah ini akan di uraikan lebih jelasnya

A. Landasan Filosofis

Salah satu dari berbagai masalah filsafat yang harus dihadapi konselor adalah bagaimana konselor menggunakan landasan filosofis sehubungan dengan peranannya sebagai orang yang membantu orang lain (klien) dalam melakukan pilihan dan kebebasan,serta sebagai pembentuk tingkah laku individu dalam hubungannya dengan orang lain.

1. Makna, fungsi dan prinsip-prinsip filosofis bimbingan dan konseling

Kata filosofis atau filsafat adalah bahasa arab yang berasal dari kata Yunani: *filosofia* (*philosophia*). Dalam bahasa Yunani kata *filosofia* itu merupakan kata majemuk yang terdiri atas *filo* (*philos*) dan *sofis* (*shopos*). *Filo* artinya cinta dalam arti yang seluas-luasnya,yaitu ingin mengetahui segala sesuatu. Sementara *sofia* artinya kebijaksanaan atau hikmah.dengan demikian filsafat itu artinya adalah cinta kepada kebijaksanaan atau hikmah, atau ingin mengerti segala sesuatu yang mendalam.

Sehingga filsafat dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk memperoleh pandangan atau konsepsi tentang segala yang ada, dan apa makna hidup manusia di alam semesta ini. Filsafat sendiri mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia yaitu:

- a. Setiap manusia harus mengambil keputusan atau tindakan
- b. Keputusan yang diambil adalah keputusan sendiri
- c. Dengan berfilsafat dapat mengurangi salah paham dan konflik untuk menghadapi banyak kesimpangsiuran dan dunia yang selalu berubah

Pembahasan tentang makna dan fungsi filsafat di atas dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling. Yang mana layanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana.

Selanjutnya Pietrofesa dalam Yusuf (2010:107) mengemukakan prinsip-prinsip filosofis dalam bimbingan yaitu:

- a. Bimbingan hendaknya didasarkan kepada pengakuan akan kemuliaan dan harga diri individu dan atas hak-haknya untuk mendapat bantuan
- b. Bimbingan merupakan proses pendidikan

2. Hakikat Manusia

Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004:140) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya
- c. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.

- d. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya-tidaknya mengontrol keburukan
- e. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- h. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
- i. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

3. Tujuan dan Tugas Kehidupan

Witner dan Sweeney (dalam Prayitno dan Erman Anti, 2002) mengemukakan bahwa ciri-ciri hidup sehat ditandai dengan 5 kategori, yaitu:

a. *Spiritualitas*

Agama sebagai sumber inti dari hidup sehat. Agama sebagai sumber moral, etika dan aturan-aturan formal berfungsi untuk melindungi dan melestarikan kebenaran dan kesucian hidup manusia.

b. *Pengaturan diri*

Seseorang yang mengamalkan hidup sehat pada dirinya terdapat ciri-ciri (1) rasa diri berguna, (2) pengendalian

diri, (3) pandangan realistik, (4) spontanitas dan kepekaan emosional, (5) kemampuan rekayasa intelektual, (6) pemecahan masalah, (7) kreatif, (8) kemampuan berhumor dan, (9) kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat.

c. *Bekerja*

Untuk memperoleh keuntungan ekonomis, psikologis dan sosial yang kesemuanya itu akan menunjang kehidupan yang sehat bagi diri sendiri dan orang lain

d. *Persahabatan*

Persahabatan memberikan 3 keutamaan dalam hidup yaitu (1) dukungan emosional (2) dukungan material, dan (3) dukungan informasi

e. *Cinta*

Penelitian flanagan 1978 (dalam Prayitno dan Erman Anti, 2004:144) menemukan bahwa pasangan hidup suami istri, anak dan teman merupakan tiga pilar utama bagi keseluruhan pencipta kebahagiaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Paparan tentang hakikat, tujuan dan tugas kehidupan manusia diatas mempunyai implikasi kepada layanan bimbingan dan konseling.

Bagi bangsa Indonesia yang menjadi landasan filosofis adalah Pancasila, yang nilai-nilainya sesuaidengan fitrah manusia. Pancasila sebagai landasan bimbingan dan konseling mempunyai implikasi sebagai berikut:

- a. Tujuan bimbingan dan konseling harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila pancasila.
- b. Konselor seyogyanya menampilkan kualitas pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa, bersikap respek terhadap orang lain, mau bekerja sama dengan orang lain,

bersikap demokratis, dan bersikap adil terhadap para siswa

- c. Perlu melakukan penataan lingkungan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan perorangan maupun masyarakat pada umumnya

B. Landasan Religius

Dalam landasan religius Bimbingan dan Konseling diperlukan penekanan pada 3 hal pokok, yaitu; (1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk Tuhan, (2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan (3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki sisi-sisi kemanusiaan. Sisi-sisi kemanusiaan tersebut tidak boleh dibiarkan agar tidak mengarah pada hal-hal negatif. Perlu adanya bimbingan yang akan mengarahkan sisi-sisi kemanusiaan tersebut pada hal-hal positif.

2. Sikap Keberagamaan

Agama yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi isi dari sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan tersebut pertama difokuskan pada agama itu sendiri, agama harus dipandang sebagai pedoman penting dalam hidup, nilai-nilainya harus diresapi dan diamalkan. Kedua, menyikapi peningkatan iptek sebagai upaya lanjut dari penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat.

3. Peranan Agama

Pemanfaatan unsur-unsur agama hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan positif dalam konseling yang dilakukan agama sebagai pedoman hidup ia memiliki fungsi memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal dan memelihara keturunan.

C. Landasan Psikologis

Psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian

sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

D. Landasan sosial budaya

Kebudayaan akan bimbingan timbul karena terdapat faktor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat dimana individu itu hidup. Faktor-faktor tersebut seperti perubahan kontelasi keuangan, perkembangan pendidikan, dunia-dunia kerja, perkembangan komunikasi dll (Jonh), Pietrofesa dkk, 1980; M. Surya & Rochman N, 1986; dan Rocman N,1987).

Individu sebagai Produk Lingkungan Sosial Budaya MC Daniel memandang setiap anak, sejak lahirnya harus memenuhi tidak hanya tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya ditempat ia hidup, tuntutan Budaya itu menghendaki agar ia mengembangkan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima dalam budaya tersebut.

Tolbert memandang bahwa organisasi sosial, lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pribadi, dan keluarga, politik dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, kesempatan dan pola hidup warganya. Unsur-unsur budaya yang ditawarkan oleh organisasi dan budaya lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh individu, tingkat pendidikan yang ingin dicapainya, tujuan-tujuan dan jenis-jenis pekerjaan yang dipilihnya, rekreasinya dan kelompok-kelompok yang dimasukinya. Bimbingan konseling harus mempertimbangkan aspek sosial budaya dalam pelayanannya agar menghasilkan pelayanan yang lebih efektif.

Bimbingan dan Konseling Antara Budaya

Menurut Pedersen, dkk ada 5 macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antarbudaya yaitu sumber-sumber berkenaan dengan perbedaan bahasa, komunikasi non-verbal, stereotip, kecenderungan menilai, dan kecemasan. Perbedaan dalam latar belakang ras atau etnik, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa menimbulkan masalah dalam hubungan konseling. Beberapa Hipotesis yang dikemukakan Pedersen dkk, 1976 (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004;175) tentang berbagai aspek konseling budaya antara lain:

1. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antara budaya pada diri konselor dan klien maka konseling akan berhasil
2. Makin besar kesamaan pemohonan tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, maka makin efektif konseling tersebut
3. Makin sederhana harapan yang diinginkan oleh klien maka makin berhasil konseling tersebut
4. Makin bersifat personal, penuh suasana emosional suasana konseling antar budaya makin memudahkan konselor memahami klien.
5. Keefektifan konseling antara budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi
6. Keefektifan konseling akan meningkat jika ada latihan khusus serta pemahaman terhadap permasalahan hidup yang sesuai dengan budaya tersebut
7. Makin klien (antarbudaya) kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling antarbudaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien (antarbudaya) itu tentang ketrampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

E. Landasan Ilmiah dan Teknologis

Salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial. Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, (Prayitno dan Erman Amti 2004:181-186) yaitu:

1. Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Individu:

Bimbingan Merupakan Bentuk Upaya Pendidikan. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Seorang bagi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bagi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu memperkembangkan dimensi keindividualannya, kesosialisasiannya, kesosilaanya dan keberagamaanya. Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pendidikan Sebagai Inti Proses Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh klien-kliennya. Kesadaran ini telah tampil sejak pengembangan gerakan Bimbingan dan Konseling secara meluas di Amerika Serikat . pada tahun 1953, Gistod telah menegaskan Bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan merupakan secara efektif berbagai pemahaman.. (dalam Belkin, 1975). Lebih jauh, Nugent (1981) mengemukakan bahwa dalam konseling klien mempelajari ketrampilan dalam pengambilan keputusan. Pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan, serta sikap-

sikap baru. Dengan belajar itulah klien memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya; dengan memperoleh hal-hal baru itulah klien berkembang.

3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan karier, Kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (Borders dan Drury, 1992). Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya.

F. Landasan Pedagogis

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

A. Bidang Bimbingan berdasarkan Masalahnya

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

1. Bidang Pribadi

Suatu proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi

- (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis,
- (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya,
- (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik,
- (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa,
- (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan

- (6) mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

2. Bidang Sosial

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah social yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi

- a. berempati terhadap kondisi orang lain,
- b. memahami keragaman latar sosial budaya,
- c. menghormati dan menghargai orang lain,
- d. menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku,
- e. berinteraksi sosial yang efektif,
- f. bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan
- g. mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

3. Bidang Belajar

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi;

- a. menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar;
- b. memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif;
- c. memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;
- d. memiliki keterampilan belajar yang efektif;
- e. memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan
- f. memiliki kesiapan menghadapi ujian.

4. Bidang Karir

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi;

- a. memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan;
- b. memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir;
- c. memiliki sikap positif terhadap dunia kerja;
- d. memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan;
- e. memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan,

persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

B. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Ada 4 jenis layanan Bimbingan dan konseling meliputi (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual (3) Layanan Responsif, dan (4) Dukungan sistem. Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen.

1. Layanan Dasar

Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan tersebut merupakan inti pendekatan perkembangan yang diorganisasikan sekitar perencanaan dan eksplorasi karir, pengetahuan tentang diri dan orang lain, dan perkembangan belajar.

Identifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik/konseli (yang dikumpulkan melalui asesmen kebutuhan dan melalui asumsi teoretik), harapan-harapan sekolah, harapan orang tua dan harapan masyarakat. Berdasarkan identifikasi tersebut, deskripsikan kebutuhan-kebutuhan, kemudian tuangkan kebutuhan-kebutuhan dalam topik-topik layanan yang dibutuhkan oleh seluruh peserta didik/konseli.

2. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual Peserta Didik

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Pelayanan peminatan mulai dari penciptaan untuk menyenangkan terhadap mata pelajaran kelompok peminatan dan bidang keahlian/kejuruan, memiliki cita-cita pendidikan dan jenis pekerjaan, sinkronisasi antara cita-cita pendidikan dan jenis pekerjaan dengan mata pelajaran yang cenderung disenangi, dan pada awal semester 6 mampu menetapkan peminatannya. Layanan peminatan perlu dilakukan sinergi kerja antar pendidik dalam satuan pendidikan dan kerjasama satuan pendidikan SMTA dan Pendidikan Agama. Lanjutan dari pendidikan SMP tersebut dapat juga mulai diberikan secara garis besar, dan nantinya diperdalam dan diperluas di pendidikan SMTA dan Pendidikan Keagamaan. Rekomendasi peminatan peserta didik/konseli SMTP disusun oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan cara menganalisis data pretasi akademik dan non akademik di SD dan SMTP, minat belajar peserta didik di SMP serta memperhatikan harapan orang tua. Dapat juga memperhatikan data hasil tes kecerdasan, bakat, dan minat yang diselenggarakan di SMP.

Identifikasi peminatan dan perencanaan individual dapat memfasilitasi peserta didik/konseli memahami potensi dan keadaan diri, merencanakan masa depan, serta secara individual mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensi mereka. Hasil identifikasi tersebut dituangkan ke dalam jабaran mata program. Aktivitas layanan peminatan dan perencanaan

individual yang langsung diberikan kepada peserta didik/konseli dapat berupa kegiatan bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, bimbingan kelompok, konsultasi dan kolaborasi. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin kolaborasi dengan pendidik pada satuan pendidikan dan berperan mengkoordinasikan layanan peminatan, memberikan informasi yang luas dan mendalam tentang kelanjutan studi dan dunia kerja, sampai penetapan dan pemilihan studi lanjut.

3. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera.

Tujuan layanan ini ialah memberikan (1) layanan intervensi terhadap peserta didik yang mengalami krisis, peserta didik/konseli yang telah membuat pilihan yang tidak bijaksana atau peserta didik/konseli yang membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik dan (2) layanan pencegahan bagi peserta didik/konseli yang berada diambang pembuatan pilihan yang tidak bijaksana. Isi dari layanan responsif ini antara lain berkaitan dengan penanganan masalah-masalah belajar, pribadi, sosial, dan karir. Berkaitan dengan tujuan program bimbingan dan konseling di atas, isi layanan responsif yaitu sebagai berikut. Masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar: kebiasaan belajar yang salah dan kesulitan penyusunan rencana pelajaran. Dalam masalah yang berkaitan dengan karir, misalnya, kecemasan perencanaan karir, kesulitan penentuan kegiatan penunjang karir, dan kesulitan penentuan kelanjutan studi.

Masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial antara lain konflik dengan teman sebaya dan keterampilan interaksi sosial yang rendah. Masalah yang berkaitan dengan perkembangan pribadi antara lain konflik antara keinginan

dan kemampuan yang dimiliki, dan memiliki pemahaman yang tidak jelas tentang potensi diri.

4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan semua aktivitas yang dimaksudkan untuk mendukung dan meningkatkan (1) staf bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan (2) staf personalia sekolah yang lain dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah. Komponen dukungan sistem terdiri atas aktivitas manajemen yang menetapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pelayanan terhadap program bimbingan dan konseling, komponen dukungan sistem menangani pengembangan program bimbingan dan konseling yang meliputi pengelolaan sumberdaya dana, materi, dan fasilitas; pengembangan staf, pendidikan orang tua, konsultasi dengan guru dan personalia sekolah yang lain; pemanfaatan sumberdaya masyarakat; hubungan masyarakat; pengembangan profesional konselor, dan penelitian dan pengembangan. Berkaitan dengan program pendidikan yang lain, komponen dukungan sistem menangani perencanaan perbaikan kualitas sekolah; aktivitas administratif terkait layanan bimbingan; kerjasama dengan program pendidikan khusus dan pendidikan kejuruan. Secara keseluruhan, peran guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam komponen dukungan sistem terutama terdiri atas pengelolaan dan konsultasi program (Muro & Kottman, 1995).

BAB V

KEDUDUKAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

A. Kedudukan Bimbingan dalam Pendidikan

1. Makna Pendidikan Bagi Kehidupan

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

2. Harapan Terhadap Pendidikan

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda. Kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik termaktub dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi " pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk

melalui pendidikan. Klausul Undang-undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti yang tercantum dalam tujuan tersebut.

3. Fungsi Pendidikan

Terdapat beberapa fungsi pendidikan. Menurut Yusuf, (2010:3) fungsi pendidikan adalah:

a. Fungsi pengembangan

Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi atau keunikan individu, baik yang terkait dengan aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral spiritual. Melalui pendidikan, individu memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

b. Fungsi penyesuaian

Keragaman kemampuan, minat, dan tujuan peserta didik tercermin dalam perilaku atau kematangan individu. Pendidikan harus dapat memfasilitasi perkembangan karakteristik individu yang beragam tersebut. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi keragaman tersebut, diantaranya:

- Menerapkan metode pembelajaran yang variatif
- Menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat peserta didik
- Menyelenggarakan kelompok-kelompok belajar sesuai dengan keunikan kemampuan masing-masing peserta didik
- Menyelenggarakan program pengayaan dan remedial teaching

- Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memfasilitasi semua upaya tersebut.

c. Fungsi Integratif

Fungsi pokok pendidikan lainnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kehidupan para peserta didik, seperti menyangkut tata krama, solidaritas, toleransi, kooperasi, kolaborasi dan empati, sehingga mereka dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis.

4. Posisi Bimbingan dalam Pendidikan

Bimbingan dan konseling sangat penting peranannya dalam sistem pendidikan karena bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan pendidikan itu sendiri adalah merupakan usaha yang berfungsi mengembangkan kepribadian dan potensinya (bakat, minat dan kemampuannya)

Perlu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya merupakan keharusan tetapi dengan menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolanya, maka di bawah ini pembahasan tentang kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan.

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal bimbingan konseling yang berkedudukan sebagai integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Kedudukan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program pendidikan sekolah yaitu sebagai salah satu upaya pembinaan pribadi peserta didik.

B. Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting, baik bagi individu yang berada dalam lingkungan sekolah, rumah tangga maupun masyarakat. Ruang lingkup kerja bimbingan dan konseling antara lain :

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam kelembagaan sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

2. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Luar Sekolah

Warga masyarakat yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling ternyata tidak hanya mereka yang berada di lingkungan sekolah atau pendidikan formal saja. Warga masyarakat di luar sekolah banyak yang mengalami masalah yang perlu diatasi, dan kalau mungkin timbulnya masalah-masalah itu justru dapat dicegah. Ruang lingkup bimbingan dan konseling luar sekolah meliputi :

a. Bimbingan dan konseling keluarga

Keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal kehidupan bermasyarakat. Mutu kehidupan bermasyarakat dan mutu masyarakat sebagian besar ditentukan oleh mutu kehidupan keluarga yang mendukung masyarakat. Dalam kaitan itu, kebutuhan dan kebahagiaan keluarga mutlak memerlukan perhatian bagi segenap pihak yang berkepentingan dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat.

Kehidupan dan perkembangan mengandung resiko, maka resiko itupun dapat menimpa anggota keluarga. Menurut Palmo, Lowry.1984(dalam Prayitno, 2004: 246) mengidentifikasi perubahan yang terjadi secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, yaitu meningkatkan perceraian, kesibukan orang tua, anak cacar, kesulitan mencari kerja dan lain-lain. Unsur yang tidak menguntungkan secara langsung atau tidak langsung membawa pengaruh kepada anggota keluarga. Permasalahan yang ditimbulkan oleh pengaruh yang tidak menguntungkan mengundang pentingnya bimbingan dan konseling keluarga.

Menurut Palmo, dkk bimbingan dan konseling keluarga sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sejak pertengahan 1940-an, dan sejak tahun 1980-an pelayanan yang menangani permasalahan dalam keluarga itu tampak berkembang dengan cepat. Pelayanan tersebut ditujukan bagi seluruh anggota keluarga yang memerlukannya. Segenap fungsi, jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya dapat diterapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan layanan. Khusus untuk anggota keluarga yang masih bersekolah, peranan konselor sekolah amat besar. Konselor sekolah diharapkan agar menjembatani program bimbingan dan konseling di sekolah dengan kebutuhan keluarga dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor hendaknya mampu mensinkronkan secara harmonis pemenuhan kebutuhan anak di sekolah dan di rumah pada satu segi.

b. Bimbingan dan konseling dalam lingkungan yang lebih luas

Masalah yang dihadapi masyarakat tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga saja, melainkan juga diluar keduanya, misalnya lingkungan perusahaan, industri, organisasi, rumah jompo, panti asuhan, rumah sakit dan lain-lain.

Menurut Goldman pelayanan bimbingan dan konseling yang menjangkau daerah kerja yang lebih luas itu perlu diselenggarakan oleh konselor yang sifatnya multidimensional. Multidimensional yaitu mampu bekerja sama selain dengan guru, administrator, dan orang tua, tetapi juga dengan berbagai komponen dan lembaga di masyarakat. Konsep profesional yang multidimensional itu akan lebih baik jika berperan sebagai pelatih dan supervisor, di samping penyelenggaraan layanan dan kegiatan tradisional bimbingan dan konseling, bagi kaum mudan dan anggota masyarakat lainnya.

Konselor luar sekolah dapat mengikatkan diri pada lembaga tertentu (perusahaan, kantor), dapat bekerja sama dengan sejawat dalam suatu tim pelayanan bimbingan dan konseling. Dimanapun konselor itu bekerja namun fungsi, prinsip, asas, jenis layanan dan kegiatannya tetap sama. Modifikasi dan penyesuaian diperlukan berdasarkan kekhususan yang ada pada sasaran layanan, lembaga tempat bekerja, tujuan dan kondisi yang menyertai diperlukannya pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB VI

MASALAH INDIVIDU DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN THINKING, FEELING DAN ACTING (TFA)

Dalam perkembangan dan proses kehidupannya individu menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri juga berpengaruh kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dengan demikian individu dituntut untuk segera mengambil keputusan dan menyelesaikan masalahnya agar ia dapat hidup secara layak serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara sehat. Pada kenyataannya tidak semua individu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian perlu adanya upaya-upaya yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Salah satu upaya bantuan itu adalah dengan konseling.

Pada hakekatnya konseling bertujuan membantu individu untuk belajar mengambil keputusan dan mengoptimalkan segala kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh individu dalam rangka menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Dalam membantu individu, konselor sebagai tenaga profesional dibidang konseling menggunakan berbagai ragam pendekatan konseling agar mereka dapat membantu kliennya lebih efektif dan efisien. Oleh karena tingkah laku individu adalah kompleks, maka tak satupun pendekatan yang memberi jawaban lengkap dan tak satupun yang mampu membantu semua orang dalam semua situasi. Dengan adanya situasi demikian, diperlukan adanya suatu pendekatan yang komprehensif, fleksibel yang akan memungkinkan konselor melakukan penyesuaian pada klien dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan dalam proses konseling.

Dalam bab ini penyusun akan menguraikan hakekat masalah yang dialami individu dilihat dari perspektif pendekatan

konseling yang berorientasi pada *thinking, feeling dan acting* (TFA). Dengan demikian penyusun tidak menjelaskan tentang bagaimana pendekatan TFA itu sendiri namun lebih mengurai masalah dengan sudut pandang pendekatan TFA. Pendekatan yang disajikan ini sebenarnya adalah pengintegrasian dari beberapa pendekatan inti dalam konseling (Behavior, Rational Emotive Behavior, Gestalt, Reality). Pengintegrasian ini berorientasi pada tiga aspek yaitu aspek pemikiran (*thinking*), aspek perasaan (*feeling*) dan aspek tindakan (*acting*).

A. Hakekat Masalah

Pada hakekatnya masalah secara umum menunjuk pada adanya kesenjangan antara keadaan sekarang (pencapaian) dengan tujuan. Dalam penelitian mengacu pada fokus yang dipandang belum selesai dalam tataran teoritik dan praktik atau lebih seringnya dikatakan bahwa adanya kesenjangan antara teori dan praktik (kenyataan) dan memerlukan penyelesaian. Apabila hakekat ini ditarik dalam bidang konseling maka masalah pada hakekatnya adalah kesenjangan antara kondisi sekarang individu dengan apa yang diharapkan individu atau lingkungannya dan di dalamnya terdapat hambatan untuk mencapai tujuan (Mappiare, 2006:252)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah. Secara umum faktor timbulnya masalah diantaranya adalah

1. Masalah muncul sebagai perilaku yang tidak dikehendaki oleh individu itu sendiri maupun oleh lingkungannya.
2. Masalah timbul akibat dari proses belajar yang salah
3. Masalah muncul karena ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

B. Masalah Individu dalam Perspektif Pendekatan TFA

Pendekatan konseling yang berorientasi pada *thinking, feeling dan acting* (TFA) adalah pendekatan integratif sistematis yang mengintegrasikan berbagai macam pendekatan dan teknik-teknik konseling dalam suatu kerangka kerja. Kerangka kerja komperhensif, sistematis ini jelas diperlukan oleh konselor untuk membantu berbagai macam klien dengan efektif dan kualifaid.

Dalam memahami karakteristik masalah individu maka akan dijelaskan dari sudut pandang pendekatan TFA. Adapun penjelasan masalah individu dalam perspektif TFA adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang berorientasi pada pemikiran

Dalam gambar 1 ditunjukkan segitiga TFA dengan tiga bagian yang terpisah oleh garis yang terputus-putus. Pada bagian puncak terdapat pendekatan konseling yang menekankan atau memusatkan perhatian pada aspek kognitif (*thinking*) dari tingkah laku. Dalam pendekatan yang berorientasi pada pemikiran (*thinking approach*) memiliki anggapan dasar bahwa jika individu memiliki pemikiran yang tak rasional dan tak logis maka ia adalah pribadi yang bermasalah (tidak sehat) dan akan menjadi pribadi yang sehat bila konselor dapat membantu klien mengubah pemikiran yang tak rasional dan tak logis menjadi berpikir rasional dan logis.

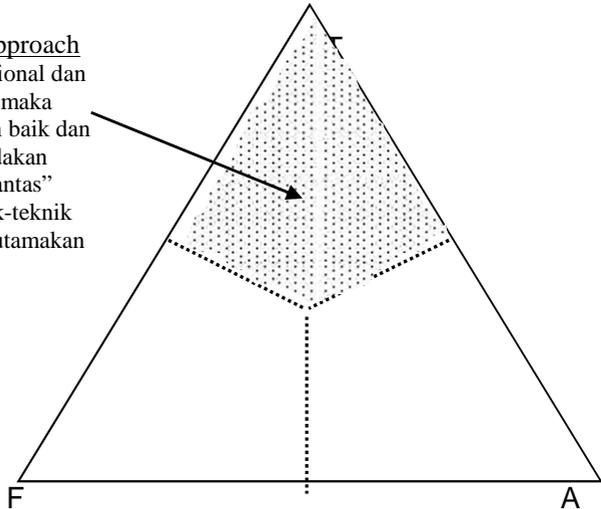
Dalam pendekatan ini dapat di contohkan sebagai berikut:

Andi sadar bahwa ia adalah anak yang pintar. Ia selalu risau tentang bagaimana sesuatu pada dirinya akan ditampilkan pada orang lain dan apakah ia telah melakukan “hal yang baik”. Karena desakan bahwa ia menyatakan pada dirinya sendiri “Saya harus mengerjakan ini secara cermat, sempurna atau kalau tidak orang lain akan menganggap saya ceroboh, tak berarti dan tidak pintar “. Hal ini membuat Andi selalu risau akan penilaian orang lain. Ia lalu minta bantuan

dari seorang konselor berorientasi kognitif/pemikiran yang berfokus membantu Andi melihat keyakinan yang tak rasional, seperti “*Saya harus mengerjakan ini secara cermat, sempurna dalam tiap hal yang saya kerjakan atau kalau tidak orang lain akan menganggap saya ceroboh, tak berarti dan tidak pintar*”

Thinking (pemikiran) Approach

1. “Jika pemikiran tak rasional dan tak logis klien berubah maka klien akan merasa lebih baik dan akan mampu ambil tindakan yang lebih layak dan pantas”
2. Dalam konseling teknik-teknik kognitif dan rasional diutamakan



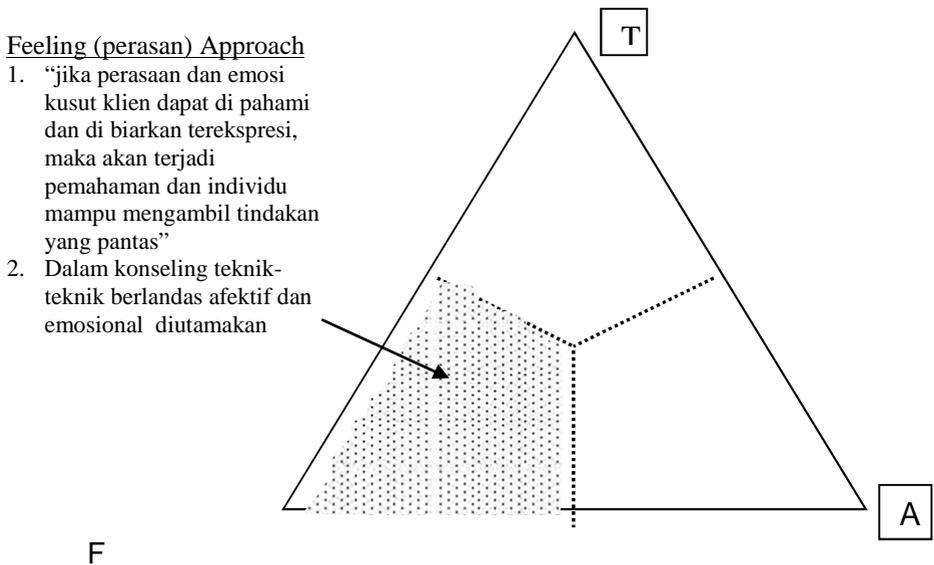
Gambar 1. Segitiga TFA menunjukkan pendekatan berorientasi pemikiran

Melalui konseling, Andi telah dapat melihat betapa tidak rasional pemikirannya dan betapa ia telah tenggelam dalam lingkaran pola perusakan diri (*self destruction*). Dengan kata lain Pemikiran (*Thinking*) negatif, perusakan diri menimbulkan perasaan (*Feeling*) penghukuman diri disertai dengan Tindakan (*Acting*) menarik diri karena malu pada orang lain karena menurut Andi orang lain akan memberi cap bahwa ia gagal, bodoh, tidak cermat, dsb. Konselor membantunya mengerahkan bisik diri (*Self talk*) dan pemikiran diri yang lebih rasional, sembari menghilangkan keharusan-keharusan yang tak rasional (seperti, saya harus/mesti/wajib melakukan...apapun yang terjadi). Pemikiran rasional, misalnya bahwa tidak semua hal perlu dilakukan “secerrmat-cermatnya, sempurna”, dan

semacamnya. Akibatnya Andi jelas-jelas merubah pandangan pada diri sendiri dan memandang secara realistis pada apa yang ia (atau orang lain) harapkan ia lakukan. Akibat selanjutnya, ia telah mampu beralih dari pikiran dasar yang tak rasional, tak realistis, ke cara-cara berpikir (*Thinking*) lebih rasional dan berakibat pada perasaan (*Feeling*) dan tindakan (*Action*) lebih positif.

2. Pendekatan yang berorientasi pada perasaan

Dalam gambar 2 terdapat *feeling approach* (pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada perasaan).



Gambar 2. Segitiga TFA menunjukkan pendekatan berorientasi perasaan

Dalam pendekatan ini, perhatian utama konselor berfokus pada emosi, afeksi dan perasaan klien. Dalam pendekatan yang berorientasi pada perasaan (*feeling approach*) memiliki anggapan dasar bahwa jika perasaan dan emosi kusut individu tidak dapat mengekspresikan dan memahami

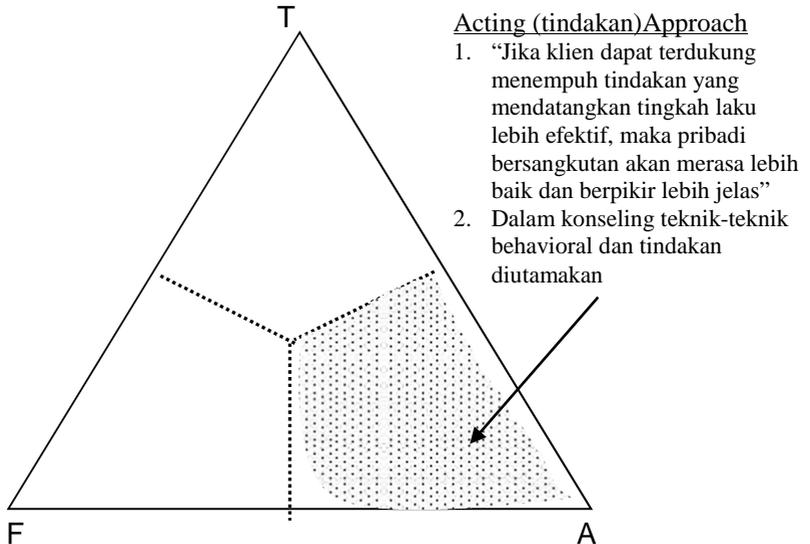
perasaan-perasaan yang dialaminya maka individu tersebut adalah individu yang “tidak sehat” atau dapat dikatakan individu bermasalah. Individu akan menjadi individu yang sehat bila individu tersebut dapat memahami dan mengekspresikan perasaan-perasaan yang dialaminya. Dengan demikian individu akan memperoleh *insight* dan mengambil tindakan yang pantas. Dalam hal ini konselor menitik beratkan pada membantu klien mengekspresikan, mengklarifikasi, menguraikan, dan memahami emosi yang muncul. Seringkali sebagai hasil penguraian kekusutan emosional, klien mengalami *insight* (berpikir lebih gamblang mengenai situasi bersangkutan dan kemudian mampu mengambil tindakan yang pantas/layak).

Contoh pendekatan ini adalah sebagai berikut:

Dina telah mengalami tekanan emosional (stres) yang semakin berat dalam enam bulan terakhir. Atas saran seorang teman ia minta konseling dari seorang konselor. Konselor memfokuskan bantuannya perhatiannya pada masa kesepian, rasa sendirian, dan rasa tak berharga Dina yang telah dialaminya sejak tunangan menikah dengan orang lain enam bulan lalu. Dalam proses konseling Dina telah mampu memverbalisasikan dan mengekspresikan perasaan dan emosi pribadinya yang paling dalam pada suasana aman dan santai. Akibat dari pelepasan emosi tadi, Dina mengalami perasaan lega, melepaskan semua beban dari emosi yang tak tercurahkan yang selama ini tidak pernah ia bicarakan bersama orang lain. Dalam proses itu ia mencapai sejumlah pengamatan jelas (*insightful*) tentang situasinya. Ia mulai lambat laun bertambah maju, berpikir positif dan merencanakan jenis aktivitas lain yang ingin ia tekuni pada masa datang. Disamping menemukan pacar pengganti. Proses yang telah berlangsung yaitu dengan membebaskan perasaan (*feeling*), maka klien mampu berpikir (*thinking*) lebih jelas dan mengambil tindakan (*action*) sesuai keperluannya.

3. Pendekatan yang berorientasi pada tindakan

Pada bagaian kanan segitiga (gambar 3) adalah daerah tindakan. Dalam pendekatan yang berorientasi pada tindakan (*action approach*) memiliki anggapan dasar bahwa jika individu tidak dapat merubah dari tingkah laku yang menimbulkan masalah (*maladjustment*) kepada tingkah laku yang sesuai dan mendukung kepada tingkah laku yang bermanfaat maka individu tersebut mengalami masalah. Dalam hal ini konselor membantu individu tersebut dengan melakukan sesuatu yang akan lebih mendukung perubahan tindakan atau perilaku yang efektif misalnya dengan merubah pekerjaan, merubah lingkungan, merubah cara melakukan sesuatu, merubah sikap, dan semacamnya.



Gambar 3. Segitiga TFA menunjukkan pendekatan berorientasi tindakan

Contoh pendekatan ini adalah sebagai berikut:

Budi berhenti dari pekerjaan yang telah ditekuninya selama sepuluh tahun. Ia tidak bisa mendapatkan lapangan kerja pengganti. Setelah tiga bulan berlalu ia terus mendapat omelan dari istrinya, selalu timbul masalah dengan dua anaknya yang belasan tahun. Hal ini membuat Budi makin bertambah berat beban pikirannya. Belakangan ia meminta konseling kepada seorang konselor untuk mengatasi masalahnya. Konselor membantu Budi dengan mulai menyusun rencana-rencana tindakan yang dapat membantu Budi mencari secara aktif lapangan kerja sesuai dengan keterampilan dan pengalaman kerja yang lalu. Dalam hal ini Budi berusaha untuk merubah tindakannya dengan belajar beberapa keterampilan yang mendukung memperoleh suatu pekerjaan baru. Akhirnya setelah Budi mendapatkan pekerjaan baru maka beban pikirannya berangsur-angsur hilang, hubungan antara ia dengan anggota keluarga semakin meningkat dengan pesat dan merasakan semakin nyaman.

Dari beberapa penjelasan tersebut kita dapat memahami karakteristik masalah yang dihadapi oleh individu berdasarkan sudut pandang pendekatan konseling yang berorientasi pada pemikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*acting*). Masalah-masalah yang muncul dapat berasal dari pemikiran individu, dari perasaan-perasaan yang dialami oleh individu maupun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu. Hal ini benar-benar akan menjadi masalah bagi individu ketika terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, proses belajar yang salah ataupun beberapa perilaku yang tidak sesuai/tidak dikehendaki oleh individu atau lingkungan terus dilakukannya. Dengan demikian perlu adanya upaya-upaya yang membantu individu agar dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat hidup secara layak.

Beberapa karakteristik masalah yang telah dijelaskan tadi setidaknya dapat memberikan pemahaman kepada konselor bahwa ketika ia membantu individu (klien) dalam pemecahan

masalah maka konselor akan lebih memahami dan memberikan bantuan secara tepat berdasarkan karakteristik masalah yang dialami oleh klien. Dari pendekatan-pendekatan yang dikemukakan diatas, memberikan suatu kerangka kerja komprehensif dan sistematis yang diperlukan oleh konselor terutama dalam penggunaan teknik ataupun strategi dalam proses konseling agar tercipta suatu bantuan yang efektif dan kualifaid dalam membantu berbagai macam klien beserta masalahnya.

A. Makna Hubungan Konseling

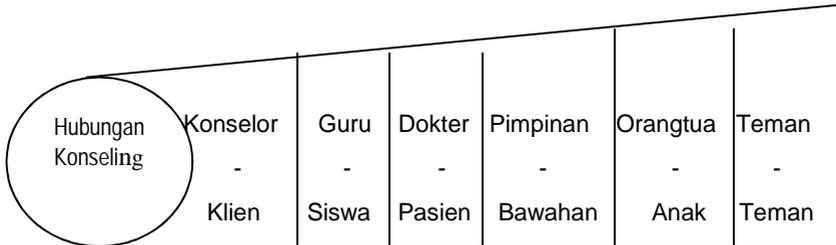
Kontak aktual antara konselor dan orang yang mencari pertolongan merupakan inti dari apa yang dimaksud dengan konseling. Terlepas dari konselor yang mungkin dapat menggunakan teori untuk memahami masalah klien dan mungkin saja memiliki ragam teknik yang dikehendaki klien untuk mengungkap dan mengatasi berbagai masalah

Hubungan konseling adalah hubungan yang membantu, artinya pembimbing berusaha membantu si terbimbing agar tumbuh, berkembang, sejahtera, mandiri. Shertzer dan Stone (dalam Willis, 2004) mendefinisikan hubungan konseling sebagai *“Interaksi antara seorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”*. Orang-orang yang membantu itu adalah kaum profesional yang kegiatannya adalah untuk memudahkan orang lain dalam memahami, mengubah atau untuk memperkaya perilakunya, sehingga terjadi perubahan positif. Kaum profesional ini tertarik kepada perilaku manusia yaitu, perasaan, sikap, motif, ide, kebutuhan, pengetahuan dan seluruh kehidupan manusia.

Rogers mendefinisikan hubungan konseling sebagai: *“Hubungan seorang dengan orang lain yang datang dengan maksud tertentu”*. Hubungan itu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kematangan, memperbaiki fungsi dan memperbaiki kehidupan. Sedangkan sifat dari hubungan konseling adalah menghargai, terbuka, fungsional untuk menggali aspek-aspek terselubung (emosional, ide, sumber-sumber informasi dan pengalaman, dan potensi secara umum).

Tujuan utama konseling adalah: untuk memudahkan perkembangan individu. Hubungan konseling terjadi juga pada relasi guru-siswa, orang tua-anak, suami-istri, dan sebagainya.

Jika dilukiskan hubungan konseling yang dilakukan profesional yaitu antara konselor-klien, maka hubungan seperti itu dapat pula dikembangkan pada berbagai profesi dan hubungan dalam kehidupan.



Bagan 2. 1: Hubungan Konseling dalam Berbagai Setting

B. Mengembangkan Hubungan Konseling

Mengembangkan hubungan konseling adalah upaya konselor untuk meningkatkan keterlibatan dan keterbukaan klien, sehingga akan memperlancar proses konseling, dan segera mencapai tujuan konseling yang diinginkan klien atas bantuan konselor. Bentuk utama hubungan konseling adalah pertemuan pribadi dengan pribadi (konselor-klien) yang dilatarbelakangi oleh lingkungan (internal-eksternal).

Menurut Barbara Okun (dalam Willis,2004) jika terjadi hubungan konseling maka yang berhadapan adalah *helper's environment* dengan *helper's environment*, dimana terdapat aspek-aspek: sikap, kebutuhan, nilai, keyakinan dan kepedulian (*concern*) pada diri klien. Sedangkan pada diri konselor terdapat aspek: sikap, kebutuhan, nilai, keyakinan, dan keterampilan.

Menurut Willis (2004) hubungan konseling dimulai dengan pertemuan konselor-klien dan fokus perhatian adalah pada kepedulian klien. Kepedulian tersebut bisa berbentuk isu, gejala atau masalah. Disinilah pentingnya peranan *skill* seorang konselor untuk mendudukan masalah itu sehingga klien mampu mengatasinya.

Keterbukaan klien juga ditentukan oleh bahasa tubuh konselor. Untuk menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran proses konseling, maka sifat-sifat empati, jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima, dan komitmen terhadap hubungan konseling, amat diperlukan dan dikembangkan terus oleh konselor. Sifat-sifat tadi akan memancar pada perilaku konselor sehingga klien terpengaruh, dan kemudian klien mengikutinya, maka klien akan menjadi terbuka dan terlibat dalam pembicaraan.

C. Menciptakan Rapport

Rapport adalah suatu hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan. Jika sudah terjadi persetujuan dan rasa persamaan, timbullah kesukaan terhadap satu sama lain.

Didalam kehidupan sehari-hari ada dua cara kita melihat orang lain. Pertama, melihat dari perbedaan. Cara melihat ini diwarnai oleh perasaan egosentrisme yakni melihat orang lain dari kelemahannya, kesalahannya, atau keburukannya. Dan menganggap diri sendiri adalah yang serba hebat, pandai, terhormat, mulia dan sebagainya. Akibatnya orang ini hanya melihat perbedaan, sehingga menjurus kepada individualistik. Kedua, memandang orang lain dari segi persamaan. Pandangan ini melahirkan sikap ingin berbagi (*sharing*) dengan orang lain. Dan orang itu dianggap saudara.

Jika anda menekankan pada perbedaan, maka anda akan sulit mencapai *Rapport*. Sebaliknya jika anda menekankan pada pandangan persamaan dan rasa berbagi maka sikap *resisten* dan berlawanan akan hilang. Jika sikap dan perasaan ini tumbuh maka terjadilah *Rapport*. Didalam konseling, seorang konselor harus mampu menciptakan *Rapport* dengan cara :

- a. Pribadi konselor harus empati, merasakan apa yang dirasakan kliennya. Dia juga harus terbuka, menerima

- tanpa syarat, dan mempunyai rasa hormat dan menghargai.
- b. Konselor harus mampu membaca perilaku nonverbal klien. Terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya.
 - c. Adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, dan minat membantu tanpa pamrih. Artinya ada keikhlasan, kerelaan, dan kejujuran pada diri konselor.

D. Hubungan Konseling dan Keterlibatan Klien

Jika terjadi *Rapport* dalam hubungan konseling, berarti hubungan tersebut telah mencapai hubungan puncak. Artinya dalam kondisi ini, kondusif sekali bagi keterbukaan klien. Jika klien sudah terbuka, maka klien akan terlibat dengan diskusi bersama konselor. Sebab klien sudah mempunyai rasa mempercayai konselor.

Ada beberapa hal yang perlu dipelihara dalam hubungan konseling yakni:

- a. Kehangatan, artinya konselor membuat situasi hubungan konseling itu demikian hangat bergairah, bersemangat. Kehangatan disebabkan adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor.
- b. Hubungan yang empati, yaitu konselor merasakan apa yang dirasakan klien, dan memahami akan keadaan diri serta masalah yang dihadapinya.
- c. Keterlibatan klien, yaitu terlihat klien bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya, dan keinginannya. Selanjutnya dia bersemangat mengemukakan ide, alternatif, dan upaya-upaya.

Keterlibatan klien dalam proses konseling ditentukan oleh faktor keterbukaan dirinya dihadapan konselor. Jika klien diliputi keengganan dan resistensi, maka dia tidak akan jujur mengeluarkan perasaannya.

Secara skematis dapat dilukiskan bagaimana resistensi berdampak pada keterlibatan klien :



Gejala-gejala resistensi klien yang perlu dikenal konselor adalah:

- a. Klien berbicara amat formal, hanya dipermukaan saja, dan menutup hal-hal yang sifatnya pribadi.
- b. Klien enggan untuk berbicara, sehingga lebih banyak diam.
- c. Klien bersifat defensif, artinya bertahan dan tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindar atau menolak dan membantah.

Menurut Willis (2004) beberapa penyebab klien mengalami resistensi antara lain :

- a. Klien dihadirkan secara paksa, mungkin atas desakan orang tua atau guru.
- b. Konselor bersikap kaku, curiga, kurang bersahabat; atau konselor terlalu mendominasi proses konseling dengan banyak nasehat dan kata-kata yang kurang disenangi klien.
- c. Situasi ruang konseling kurang mendukung klien untuk terbuka, misalnya dekat dekat dengan ruang lain yang mudah mendengarkan pembicaraan, atau tempat lalu lalang orang, atau ruangan di sebelah bising, dan sebagainya.

- d. Faktor pribadi klien seperti keangkuhan karena jabatan, titel (gelar), kekayaan dan sebagainya. Biasanya seorang pejabat yang terbiasa didengarkan, sulit baginya untuk didengarkan orang lain, alias tidak mau terbuka.

Jika klien itu resistensi, perlu ada upaya konselor untuk mengatasinya seperti mengalihkan topik, memberi motivasi, atau menurunkan dan menaikkan level diskusi tergantung tingkat kemampuan klien. Akan tetapi jika klien terus juga resistensi walaupun telah diupayakan maka sebaiknya klien itu di DO secara baik atau dialih tangankan pada ahli yang lain.

E. Kondisi Internal dan Eksternal dalam Hubungan Konseling

1. Kondisi Eksternal Dalam Hubungan Konseling

Yang dimaksud dengan kondisi dalam hubungan konseling adalah keadaan yang akan berpengaruh terhadap proses konseling dan terhadap hubungan antarpribadi yang berlangsung selama proses konseling berlangsung. Kondisi eksternal dalam proses konseling menyangkut hal-hal seperti lingkungan fisik di ruang konseling dan suasana yang diciptakan selama proses konseling berlangsung, sedangkan kondisi internal menyangkut hal-hal yang dimiliki oleh konselor maupun klien. Keadaan internal dan eksternal dapat menghambat ataupun mendukung kelancaran proses konseling dan komunikasi antar pribadi yang menghambat sejauh mungkin harus disingkirkan sedangkan yang mendukung harus dimanfaatkan dan dikembangkan.

Menurut Winkel (2003) dalam hubungan konseling, diperlukan beberapa kondisi eksternal yang meliputi :

a. Lingkungan fisik di tempat wawancara konseling berlangsung.

Lingkungan fisik di ruang konseling perlu diperhatikan oleh seorang konselor, hal ini dikarenakan lingkungan fisik berpengaruh terhadap kelancaran dan kenyamanan selama proses konseling berlangsung. Lingkungan fisik di ruang konseling meliputi warna cat tembok yang kalem, cahaya yang tidak redup ataupun menyilaukan, sirkulasi udara yang lancar, furniture yang nyaman. Hal ini dilakukan agar klien merasa nyaman dan kerasan berada di ruang konseling. Diharapkan ruang konseling tidak menyerupai kamar seorang seniman namun sebaliknya mencerminkan suasana yang menyenangkan dan menenangkan.

b. Penataan ruang konseling

Di dalam menata ruang konseling, seluruh perabotan hendaknya disesuaikan. Sebagai contoh, misalnya tidak perlu memberikan tempat duduk yang banyak hingga memenuhi ruang konseling. Letakkan tempat duduk secukupnya yang memungkinkan untuk dapat duduk dengan enak serta nyaman. Peletakan tempat duduk antara konselor dengan klien sebaiknya dibuat sedemikian rupa sehingga klien duduk sedikit di samping kiri atau kanan meja dan tidak dihimbau untuk duduk berhadapan dengan konselor. Jarak antara tempat duduk konselor dan klien yang ideal adalah antara satu sampai satu setengah meter sehingga pembicaraan tidak berkesan menegangkan namun juga tidak menimbulkan kesan bahwa konselor dan klien sedang berkencan. Sebaiknya di samping meja konselor terdapat meja kecil yang berfungsi untuk tempat tissue.

c. Bentuk ruang yang bersifat pribadi (privacy)

Yang dimaksud dengan bentuk ruang yang bersifat pribadi adalah bentuk ruang konseling yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*privat*).

Dalam hal ini pembicaraan di dalam ruang tidak boleh didengarkan orang lain di luar ruang dan orang lain juga tidak dapat melihat ke dalam ruangan. Hal ini berkaitan erat dengan etika jabatan konselor yang mengharuskan konselor untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan.

d. Kerapian ruang

Dalam proses konseling, kerapian di ruang konseling sangat mempengaruhi kenyamanan proses konseling. Yang dimaksud dengan kerapian ruang adalah kerapian dalam menata segala barang yang terdapat di ruang dan di atas meja konselor. Ruang yang kelihatan tidak teratur dan tidak rapi, berkas-berkas berserakan di semua tempat dan ruang yang tidak bersih akan mudah menimbulkan kesan bahwa konselor adalah orang yang tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu serta merefleksikan diri bahwa konselor bukan orang yang profesional

e. Penggunaan sistem janji

Ketika akan melakukan proses konseling, maka klien diharapkan membuat janji terlebih dahulu dengan konselor. Pembuatan janji menyangkut hari dan jam untuk bertemu. Janji tersebut dicatat dalam buku agenda untuk menghindari konselor tidak lupa. Dengan demikian, klien tidak perlu menunggu lama apabila di dalam ruang konseling masih ada orang lain dan tidak akan merasa kecewa karena konselor sedang pergi atau meninggalkan tempat karena urusan lain.

f. Penataan meja

Meja konselor harus bersih dan rapi. Pada waktu klien datang untuk melakukan proses konseling, konselor harus menyisihkan buku, catatan serta kerta di atas meja. Tindakan ini menyampaikan pesan kepada klien bahwa seluruh perhatian konselor tercurahkan kepada klien/konseli.

g. Peletakan alat perekam

Ruang konseling sebaiknya tidak terpasangkan peralatan rekaman berupa alat rekam video atau audio. Menurut hasil penelitian di Amerika Serikat (Shertzer dan Stone, dalam Winkel : 2003) penggunaan alat rekaman cenderung menghambat klien dalam mengekspresikan diri meskipun klien memberikan izin untuk merekam pembicaraan. Rekaman dapat membantu konselor refleksi diri atas pembicaraan yang telah berlangsung namun kepentingan klien kiranya perlu diprioritaskan agar merasa tenang dan tidak takut rahasianya akan bocor.

2. Kondisi Internal Dalam Hubungan Konseling

a. Pihak Klien/Konseli

Pada waktu klien/konseli akan menemui konselor, klien membawa sikap tertentu, pengalaman tertentu dalam mendapatkan layanan bimbingan, kesuksesan dan kegagalan di masa lampau, berbagai aspirasi serta kekecewaan, pandangan pribadi serta harapan tertentu terhadap konseling. Menurut Winkel (2003) keadaan yang demikian disebut dengan *keadaan awal*, yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap proses konseling.

Dalam proses konseling, terdapat beberapa kondisi yang muncul dari dalam diri klien, antara lain :

1) Keadaan awal

Keadaan awal adalah keadaan sebelum dimulainya proses konseling yang sebenarnya.

Keadaan awal yang dimiliki oleh klien/konseli meliputi :

- a) Sikap klien terhadap konselor sebagai pria dan wanita dari umur tertentu

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Shertzer dan Stone (dalam Winkel, 2003) jenis kelamin dan usia konselor tidak dijadikan

bahan pertimbangan utama dalam pandangan klien terhadap konselor.

- b) Kesan klien mengenai keahlian konselor dalam membantu klien

Kesan klien terhadap keahlian tingkatan keahlian dan lamanya pengalaman konselor berpengaruh terhadap wawancara pertama, dalam arti makin tinggi nilai konselor terhadap hal tersebut maka makin memudahkan pertemuan bagi konseli.

- c) Harapan klien terhadap pertemuan dengan konselor

Apa yang diharapkan klien/konseli dari pertemuan dengan konselor berbeda-beda antara konseli satu dengan konseli lain, namun perbedaan ini mempengaruhi proses konseling asal konselor dapat mengenali harapan klien dan memodifikasinya seandainya kurang realistis

- d) Kemampuan intelektual dan kedewasaan konselor

Kemampuan intelektual serta taraf kedewasaan konselor khususnya kemampuan untuk mengadakan refleksi atas diri sendiri, berpengaruh terhadap lamanya, arah dan keberhasilan proses konseling.

- e) Kemiripan klien dengan konselor dalam beberapa hal

Kemiripan klien dengan konselor dalam hal latar belakang kultural, penghayatan nilai-nilai kehidupan serta gaya hidup dapat mendorong klien untuk lebih senang dan cenderung memilih konselor A daripada konselor B.

2) Motivasi untuk mencari penyelesaian masalah

Di dalam mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi individu maka hal yang harus dimiliki oleh konseli/klien adalah memiliki motivasi yang kuat terhadap penyelesaian masalah. Apabila dalam diri klien tidak memiliki motivasi untuk menyelesaikan masalah maka masalah yang dihadapi tidak akan menemukan jalan keluar. Motivasi yang dimiliki individu dapat menentukan keberhasilan maupun kegagalan konseling.

Apabila klien datang atas inisiatif sendiri, maka dapat diandaikan bahwa klien telah memiliki motivasi untuk menyelesaikan masalah. Hanya dengan datang menemui konselor, maka dapat dikatakan bahwa klien sudah berusaha untuk menyelesaikan masalah.

3) Keberanian dan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan masalah yang dihadapi.

Pada umumnya, individu yang memiliki masalah cenderung untuk menutupi masalah tersebut. Merupakan suatu usaha yang patut dihargai apabila individu yang mengalami masalah datang kepada konselor untuk mengatasi masalahnya. Namun, ketika di awal proses konseling berlangsung, klien mengalami kesulitan di dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Hal ini terjadi karena klien tidak mengetahui kapan dan mulai darimana klien mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan ketrampilan yang dimiliki konselor untuk “memancing” pertanyaan-pertanyaan agar klien mau membuka diri terhadap masalah yang dialami. Keberhasilan proses konseling, salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan dan keberanian klien di dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan masalah yang dihadapi.

b. Pihak Konselor

Sebagaimana klien membawa dirinya dalam keadaan tertentu pada proses konseling, maka demikian pula halnya konselor membawa dirinya dalam keadaan tertentu yang disebut sebagai *keadaan awal*. Keadaan awal merupakan keadaan sebelum hubungan antarpribadi secara formal berlangsung.

Keadaan awal konselor meliputi :

1) Penampilan

Pada umumnya, penampilan konselor dapat mempengaruhi persepsi klien. Penampilan konselor yang menarik membuat klien memandang konselor sebagai orang yang dapat membantu dirinya dan klien mempunyai keyakinan bahwa dirinya berada di tangan orang yang tepat.

2) *Sense of humor*

Sifat humoris perlu dimiliki oleh seorang konselor. Pada umumnya, konselor yang mampu berkelakar dapat mendukung proses wawancara dalam konseling untuk mengurangi ketegangan klien, asalkan digunakan sewajarnya.

3) *Body Language*

Body Language (bahasa tubuh) konselor perlu diperhatikan selama proses konseling berlangsung. Bahasa tubuh konselor memberikan banyak arti seperti penerimaan, penolakan, pemberian jarak antara konselor dengan klien dan sebagainya.

BAB VIII

KONSELOR DALAM HUBUNGAN KONSELING

Konseling merupakan kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan secara mekanis. Kegiatan ini merupakan suatu perjumpaan di mana seseorang membantu sesamanya dalam sebuah relasi yang dibentuk untuk tujuan tersebut. Relasi ini tidak akan banyak menimbulkan masalah bila konselor memiliki keterampilan untuk melibatkan klien dalam pemecahan-masalah. Agar dapat mencapai konseling efektif, kunci utamanya terletak pada konselor sendiri.

Pribadi konselor merupakan “instrumen” yang menentukan keberhasilan konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan klien. Pemaduan secara harmonis dua “instrumen” yaitu pribadi dan keterampilan, akan semakin memperbesar peluang keefektifan kerja konselor. Keefektifan konselor, pada gilirannya akan membuka peluang adanya hasil-hasil positif konseling yaitu, klien dapat berbuat sesuatu secara lebih maju sebagaimana yang dikehendakinya sebelum, dan yang telah membuatnya, masuk konseling.

Konseling merupakan suatu proses yang unik tempat konselor menawarkan peluang yang tumbuh bagi konseli. Konseling dirancang dengan maksud menopang perkembangan dalam diri konseli sehingga konseli memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap dirinya, meningkatkan keterbukaan terhadap dunianya, dan mengikhtiarkan tingkah-laku yang lebih efektif.

Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik sebagaimana tuntutan profesi tersebut di atas, konselor profesional mesti memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang bertugas membantu lainnya. Konselor dituntut memiliki pribadi yang lebih mampu menunjang keefektifan konseling. Orang-orang yang memiliki pribadi alamiah yang menunjang sangat mudah menyerap dan menerapkan

keterampilan dasar konseling sehingga dapat menjadi konselor-konselor yang efektif. Akan tetapi, orang-orang yang pada dasarnya bukan berprofesi sebagai konselor akan lain jadinya. Melalui pelatihan dan pendidikan keterampilan, para pribadi “*non-helper*” boleh jadi mampu menerapkan keterampilan dasar, berunjuk tugas meyakinkan, tetapi dalam kondisi dan situasi krisis maka segala keterampilan dapat sirna, muncul “*asli*”nya. Pribadi-pribadi nonhelper, dalam situasi dan kondisi krisis, dapat menampilkan pelbagai cara yang tidak efektif sebagai pantulan sikap-sikap negatif mereka terhadap diri sendiri dan orang-orang lain. Pada dasarnya, kata-kata konselor akan memantulkan ucapan yang jauh lebih halus ketimbang ungkapan kata atau keterampilan tiruan belaka.

Beberapa aspek psikologis yang harus dimiliki seorang konselor adalah:

a. Keahlian dan keterampilan

Aspek keahlian (*expertise*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh konselor merupakan salah satu alasan mengapa klien mendatanginya. Klien datang ke konselor karena dirinya mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya.

Pietrofesa (dalam Latipun, 2003) mengemukakan bahwa ketika konselor menyetujui perannya untuk membantu klien, maka sekaligus konselor menyetujui untuk mencurahkan segenap energi dan kemampuannya membantu kliennya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Karena itu konselor merupakan “pribadi yang esensial dalam kehidupan klien”.

Pandangan klien bahwa konselor adalah pihak yang ekspertis adalah wajar, karena konselor itu telah secara khusus studi di bidang yang sedang ditangani dan telah dilatih untuk menangani bidang itu, khususnya membantu klien yang mengalami masalah. Dengan demikian konselor

adalah pihak yang menguasai dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Meskipun demikian seharusnya, konselor yang efektif sudah sewajarnya mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan baik secara pribadi maupun dari sisi kewenangan profesinya. Jika ternyata konselor menangani klien di luar batas-batas kemampuannya itu perlu menganjurkan kliennya atau atas inisiatif konselor sendiri klien direferal kepada pihak yang lebih mampu.

Membantu dalam batas-batas kewenangannya konselor bukan sesuatu yang jelek, tetapi justru merupakan ketentuan kode etik profesional, karena pada dasarnya semua pekerjaan profesional termasuk dibatasi oleh lingkup kompetensinya masing-masing.

b. Keterampilan dasar

Keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang konselor antara lain:

1) Kompetensi intelektual

- a). Kompetensi intelektual konselor, seperti juga keadaan pribadi dan sikap dasarnya, merupakan dasar lain bagi seluruh keterampilan konselor dalam hubungan konseling baik di dalam maupun di luar situasi interviu konseling.
- b). Arthur J. Jones (dalam Mappiare, 1992) mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan konselor dilandasi oleh pengetahuan siap pakai mengenai tingkah-laku manusia, pemikiran yang cerdas, dan kemampuan mengintegrasikan peristiwa yang dihadapi dengan pendidikan dan pengalamannya. Kompetensi komunikasi merupakan sebagian kompetensi intelektual konselor.

2) *Personal konselor*

George dan Cristiani (dalam Latipun, 2003) mengungkapkan bahwa faktor personal konselor turut mempengaruhi efektivitas hubungan konseling. Dalam hubungannya dengan faktor personal konselor, Comb A. (dalam yeo, 2003) mengungkapkan bahwa faktor personal konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya. Comb menyebutkan peran ini dengan *self instrument*, artinya bahwa konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien.

Dimensi personal yang harus disadari konselor dan perlu dimiliki, secara singkat sebagai berikut:

a) *Spontanitas*

Sikap spontanitas (*spontaneity*) konselor merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan konseling. Spontanitas khususnya menyangkut kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi yang sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling. Kegiatan konseling sangat banyak menuntut kemampuan bersikap ini. Jika dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar hubungan konseling tidak dapat direncanakan sebelumnya. Konselor tidak dapat membuat rencana A, B, C, dan seterusnya, tetapi perlu kesiapan untuk berinteraksi dan secara spontan merespon apa yang diperolehnya sepanjang hubungan konseling.

Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan sangat membantu konselor untuk mengantisipasi respon dengan lebih teliti. Makin banyak pengetahuan dan pengalaman konselor dalam menangani klien akan semakin memiliki spontanitas lebih baik.

b) *Fleksibilitas*

Fleksibilitas (*flexibility*) adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Fleksibilitas mencakup spontanitas dan kreativitas. Fleksibilitas juga tidak terpisahkan dari keduanya. Dengan sikap fleksibilitas ini klien akan mampu merealisasikan potensinya dan ini sangat penting dalam hubungan konseling.

Fleksibilitas ini berangkat dari anggapan bahwa tidak ada cara yang “tetap” dan “pasti” bagi semua konselor dan kliennya untuk mengatasi masalah. Fleksibilitas tidak hanya terjadi dalam hubungan konseling, sikap ini juga terefleksi dalam kehidupan sehari-hari konselor.

c) *Konsentrasi*

Dalam hubungan konseling membutuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi (*concentration*). Kepedulian konselor kepada kliennya diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan berkonsentrasi ini. Konsentrasi berarti menunjuk kepada keadaan konselor untuk berada “di sini” dan “saat ini”. Konselor bebas dari berbagai hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada klien.

Konsentrasi mencakup 2 dimensi, yaitu:

(1) *Konsentrasi Verbal*

Konsentrasi secara verbal berarti konselor mendengarkan apa isi verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan dan makna bagi klien (*personal meaning*) yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan. Keterampilan ini mengacu pada isi verbal dari proses konseling. Konselor menggunakan keterampilan ini untuk memberi perhatian pada klien yang pada gilirannya akan memperlancar jalannya percakapan. Penggunaan

keterampilan ini membantu klien merasa cukup enak untuk memberi informasi pada konselor sehingga konselor dapat menelaah pokok permasalahan. Hal ini lebih jauh lagi akan mengarah pada sikap kerja sama dari klien untuk pemecahan-masalah. Dalam keterampilan verbal perlu diperhatikan kualitas vokal. Suara konselor merupakan satu alat yang menunjukkan bagaimana perasaan konselor terhadap klien. Tinggi-rendah dan besar-kecilnya suara, serta kecepatan berbicara, semua ini membentuk kesan-kesan tertentu pada diri klien mengenai keberadaan kita. Kadang-kadang konselor tidak sadar akan cara mereka berbicara pada klien. Pengalaman menunjukkan bahwa konselor yang dapat melibatkan klien dalam konseling adalah mereka yang berbicara dengan nada suara sedang, tidak terlalu keras, dan dengan jeda yang teratur. Tentu saja, konselor perlu mengubah-ubah kualitas vokalnya sesuai dengan tanggapan-tanggapan klien dan masalah yang dibicarakan. Ketika menanggapi seseorang yang mengungkapkan kesedihan mendalam, biasanya konselor memperlambat kecepataannya berbicara dan menurunkan nada suaranya.

(2) Konsentrasi Non Verbal

Konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku yang lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan kesemuanya berhubungan dengan perilaku pribadi klien.

Terdapat beberapa bentuk komunikasi non verbal dalam hubungan konseling:

- (a) *Senyuman* : untuk menyatakan sikap menerima, misal pada saat menyambut kedatangan konseli.

- (b) *Cara duduk* : untuk menyatakan sikap rileks dan sikap mau memperhatikan. Misalnya membungkuk ke depan, duduk agak bersandar. Sikap badan jelas menyampaikan suatu pesan kepada konseli.
- (c) *Anggukan kepala* : untuk menyatakan penerimaan dan menunjukkan pengertian (sikap sadar).
- (d) *Gerak-gerak lengan dan tangan* : untuk memperkuat apa yang ingin diungkapkan secara verbal. Gerak-gerak semacam itu banyak variasinya dan mengandung bermacam-macam makna.
- (e) *Berdiam diri* : Untuk memberikan kesempatan konseli berbicara dengan leluasa, mengatur pikiran atau menenangkan diri.
- (f) *Mimik (ekspresi wajah)* : untuk menunjang atau mendukung menyertai reaksi-reaksi verbal.
- (g) *Kontak mata (konselor mencari kontak mata dengan konseli)* : untuk mendukung tanggapan verbal atau menyatakan sikap sadar. Namun harus dihindari kesan bahwa konselor mengejar, memaksa konseli, atau memperlakukan cara menatap muka konseli harus sesuai dan wajar selain digunakan sebagai teknik non verbal, kontak mata juga sarana pengamatan terhadap konseli.
- (h) *Variasi dalam nada suara dan kecepatan bicara* : untuk menyesuaikan diri dengan ungkapan perasaan konseli, misalnya konselor berbicara lebih lembut.
- (i) *Sentuhan* : untuk menunjang tanggapan verbal atau menyatakan sikap sadar. Namun perlu diingat bahwa kontak fisik antara konselor dan konseli secara potensial dapat

membahayakan. Apalagi kontak fisik antara dua orang yang berlainan jenis seks. Termasuk orang dewasa terhadap anak. Maka disarankan supaya konselor mengendalikan diri dalam menggunakan sentuhan sebagai tanda perhatian dan keprihatinan. Menyentuh dapat ditafsirkan sebagai pelecehan seksual oleh pihak yang mencari-cari kesalahan.

d) *Keterbukaan*

Keterbukaan (*openness*) adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai-nilai orang lain. Keterbukaan bukan berarti konselor itu bebas nilai. Konselor tidak perlu melakukan pembelaan diri dan tidak perlu berbasa-basi jika mendengar dan menerima nilai orang lain. Dalam hal nilai, memang ada kalanya nilai yang dianut konselor berbeda dengan nilai yang dianut klien. Konselor yang efektif toleran terhadap adanya perbedaan-perbedaan nilai itu.

Keterbukaan tidak bermakna konselor menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan atau yang dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan/ atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

e) *Stabilitas emosi*

Stabilitas emosional berarti jauh dari kecenderungan keadaan psikopatologis. Dengan kata lain, secara emosional personal konselor dalam keadaan sehat,

tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Stabilitas emosional tidak berarti konselor harus selalu tampak senang dan gembira, tetapi keadaan konselor menunjukkan sebagai person yang dapat menyesuaikan diri dan terintegratif. Pengalaman emosional yang tidak stabil dapat saja dialami setiap orang termasuk konselor. Pengalaman ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk lebih dapat memahami klien dan sikap empatik, dan jangan sampai pengalaman ini dapat berefek negatif dalam hubungan konseling.

f) *Keyakinan terhadap Kemampuan untuk Berubah*

Keyakinan akan kemampuan untuk berubah selalu ada dalam bidang psikologi, pendidikan dan konseling. Apa perlunya bidang itu dikembangkan jika bukan sebagai proses untuk mengubah perilaku, sikap, keyakinan dan perasaan individu.

Konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif.

g) *Kemauan membantu klien mengubah lingkungannya*

Konselor yang efektif di antaranya bersedia untuk selalu membantu klien mencapai pertumbuhan, keistimewaan, lebih baik, berkebebasan, dan keautentikan. Perhatian konselor bukan membantu klien tunduk atau menyesuaikan dengan lingkungannya di mana klien berada. Tugas konselor adalah membantu klien untuk mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, klien menjadi subjek yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya bukan orang yang selalu mengikuti apa kata lingkungannya.

h) Totalitas

Konselor sebagai pribadi yang total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Dalam konteks ini konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif. Konselor memiliki otonomi, mandiri, dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain.

BAB IX

KLIEN DALAM HUBUNGAN KONSELING

A. Memahami Klien

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan individu sendiri atau atas permintaan orang lain, dinamakan klien. Ada klien yang datang atas kemauan sendiri, karena memang membutuhkan bantuan. Klien sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang dialaminya, karena kurangnya kesadaran diri. Individu tersebut mungkin dikirim kepada konselor oleh orang tua atau gurunya. Namun secara umum kalau klien sudah tahu diri dan masalahnya maka klien mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri. Harapan, kebutuhan, dan latar belakang klien akan menentukan terhadap keberhasilan proses konseling.

Shertzer dan Stone (Willis,2004) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal yaitu:

1. Kepribadian Klien

Kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan proses konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, emosi, intelektual, motivasi, dan sebagainya. Seorang klien yang cemas akan tampak pada perilakunya dihadapan konselor. Seorang konselor yang efektif akan mengungkap perasaan-perasaan cemas klien semaksimal mungkin dengan cara menggali atau eksplorasi sehingga keluar dengan leluasa bahkan mungkin diiringi oleh air mata klien.

Jika perasaan-perasaan klien sudah dikeluarkan dengan leluasa baik secara verbal maupun dalam bentuk perilaku non verbal, dengan jujur, maka kecemasan klien

akan menurun, dan merasa lega. Bila keadaan ini terjadi berarti jiwa klien sudah tenang dan pikirannya jadi jernih. Pada situasi seperti ini konselor akan menemukan intelektual klien. Terutama jika konselor meminta padanya rencana, ide, tanggapan, pikiran, dan sebagainya. Akan tetapi dalam keadaan tegang, stres, kesulitan, marah, sedih atau bahkan emosional lainnya yang negatif, sudah tentu akan gelap pikirannya. Jadi jika konselor ingin mengetahui tanggapan, tujuan, maksud dan sebagainya, sebaiknya setelah semua perasaan negatif tadi telah dikeluarkan, dinyatakan secara verbal oleh klien, juga dapat diamati oleh bahasa tubuh.

2. Harapan Klien

Mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Pada umumnya harapan klien terhadap proses konseling adalah untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik, lebih berkembang.

Shertzer dan Stone (dalam Willis, 2004) mengemukakan bahwa secara umum harapan klien atau *counselees* adalah agar proses konseling dapat menghasilkan pemecahan (solusi) persoalan pribadi mereka. Termasuk didalam permasalahan pribadi itu adalah: dapat menurunkan atau menghilangkan stres, memberikan kemampuan untuk bisa mengadakan pilihan, menjadikan dirinya populer dari sebelumnya, menjadikan hubungan dengan orang lain lebih baik dan bermakna, agar bisa diterima di perguruan tinggi bermutu, mendapat beasiswa, atau dana bantuan dari perusahaan. Di samping itu harapan klien adalah agar dapat mengatasi kesulitan dan kegagalan dalam pelajaran, agar konseling dapat memberikan jaminan supaya dia bisa mendapat pekerjaan dan naik pangkat, serta mendapatkan kedudukan atau karir makin baik.

Sering terjadi bahwa klien menaruh harapan terlalu tinggi terhadap proses konseling, sedangkan kenyataannya

konseling tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Terjadinya *diskrepansi* antara harapan dan kenyataan, mungkin dapat membuat klien kecewa, sehingga bisa membuat dia putus hubungan konseling selanjutnya (*drop out* – DO) dimana klien tidak datang lagi pada proses konseling berikutnya.

Faktor harapan konselor kadang-kadang dapat pula mengganggu jalannya proses konseling. Terutama jika harapan tersebut terkesan dipaksakan. Hal ini dapat membuat klien menjadi tidak kreatif, tergantung (*dependent*), dan mengacaukan konsentrasinya. Akibatnya klien tidak mampu menggali dirinya dan terjadi konflik dalam diri klien antara harapan konselor dan harapan dirinya bertentangan. Konflik harapan bisa juga terjadi antara klien dengan orang tuanya, klien dengan atasan, dan sebagainya.

3. Pengalaman dan Pendidikan Klien

Pengalaman amat menentukan atas keberhasilan proses konseling. Sebab dengan pengalaman dan pendidikan tersebut, klien akan mudah menggali dirinya sehingga persoalannya makin jelas dan upaya pemecahannya makin terarah. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dalam konseling, wawancara, komunikasi, berdiskusi, pidato, ceramah, mengajar/melatih, keterbukaan, dalam suasana demokratis di keluarga / sekolah /kantor, dan sebagainya.

Pengalaman dan pendidikan yang baik pada umumnya memudahkan jalannya proses konseling. Seorang klien yang berpengalaman dalam berdiskusi, pidato, ceramah dan berdialog dengan orang lain, biasanya lebih mudah mengungkapkan perasaan, dan lebih mudah kalimat-kalimatnya untuk dipahami, serta arah pembicaraannya lebih jelas. Konselor tinggal mengarahkannya dengan teknik-teknik yang bervariasi dan menghargai pandangan-pandangannya. Pengalaman menunjukkan bahwa makin rendah taraf pendidikan dan kurangnya pengalaman

berkomunikasi, makin sulit proses konseling dilakukan oleh konselor.

Murid-murid TK, SD, bahkan SLTP, adalah sebagai contoh. Jika memberi bimbingan di TK-SD diperlukan beberapa kemampuan komunikasi, bahasa dan sikap yang sesuai terhadap murid-murid itu agar proses konseling berjalan lancar dan tujuan lebih cepat tercapai. Disamping itu kebanyakan anak-anak sulit menyatakan perasaannya kepada orang yang belum dikenal dekat, disebabkan dia malu, takut, curiga dan sebagainya. Karena itu sikap dan kepribadian konselor/pembimbing di TK-SD haruslah yang ramah, kocak, menyayangi, dan menarik bagi anak-anak.

B. Ragam Klien

Menurut Willis (2004) terdapat berbagai jenis atau ragam klien yang akan dihadapi konselor, yaitu :

1. Klien Sukarela

Klien sukarela artinya klien yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubung ada maksud dan tujuannya. Mungkin klien ingin memperoleh informasi, menginginkan penjelasan tentang persoalan yang dihadapinya, tentang karir dan lanjutan studi, dan sebagainya.

Secara umum dapat kita kenali ciri-ciri klien sukarela sebagai berikut.

- a. Hadir atas kehendak sendiri.
- b. Segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor.
- c. Mudah terbuka, seperti segera mengatakan persoalannya.
- d. Bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling.
- e. Berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas.

- f. Sikap bersahabat, mengharapkan bantuan.
- g. Bersedia mengungkap rahasia walaupun menyakitkan.

Bagi para konselor terutama konselor pemula, amat diinginkan mendapat klien sukarela. Namun walaupun klien sudah datang dengan sukarela jika konselor kurang terampil, kurang bersahabat, maka klien tersebut tetap akan kecewadan mungkin DO. Karena itu konselor perlu mempelajari kliennya dengan memperhatikan sikap, emosi, dan bahasa nonverbal.

2. Klien Terpaksa

Klien terpaksa adalah klien yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, teman dan sebagainya. Mungkin klien tadi diantar atau disuruh menghadap konselor karena dianggap perilakunya kurang sesuai dengan aturan lingkungan keluarga atau sekolah.

Untuk menghadapi klien terpaksa, konselor tidak boleh memaksa untuk memberi bantuan. Hal ini akan lebih menjauhkan klien dari proses konseling. Salah satu strategi adalah *menjelaskan* secara bijak apa yang dimaksud konseling. Sebab kebanyakan klien enggan atau tidak mau mendatangi konseling karena nama baik bimbingan dan konseling telah tercemar akibat ulah "*konselor*" di lapangan yang tidak profesional.

3. Klien Enggan (Reluctant Client)

Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Pada prinsipnya klien yang seperti ini enggan untuk dibantu. Dia hanya senang untuk berbincang-bincang dengan konselor, tanpa ingin menyelesaikan masalahnya.

Disamping itu ada lagi yang diam saja. Klien diam karena tidak suka diberi bantuan oleh konselor. Akan tetapi dihadirkan oleh orang tua atau wali kelas ke ruang konseling.

Ketidaksukaan klien ini disebabkan dia malu datang kepada konselor. Sebab menurut klien ini tidak pantas dia diperlakukan oleh konselor karena dia tidak termasuk orang yang nakal atau gila.

4. Klien Bermusuhan/Menentang

Klien terpaksa yang bermusuhan cukup serius, bisa menjelma menjadi klien bermusuhan. Sifat tertutup lazim terjadi pada klien enggan dan menentang. Karena itu konselor yang efektif harus menggunakan strategi yang ramah, menyapa dan memperlakukan sebaik mungkin tapi tegas, dan yang penting adalah negosiasi dengan dia. Inti negosiasi adalah mengizinkan dia keluar atau tidak mengikuti konseling, namun memberikan waktu kira-kira 10-15 menit untuk menjelaskan apa yang dimaksud konseling.

Namun masalah yang besar adalah kemampuan konselor menghadapi klien bermusuhan itu. Sebab ada kalanya sebagai manusia sering konselor terutama pemula, kurang stabil emosionalnya, cepat bergejolak, dan mungkin akan hilang kesabaran menghadapi klien yang menentang.

Cara-cara yang efektif menghadapi klien tersebut adalah:

- a. Ramah, bersahabat, dan empati.
- b. Toleransi terhadap perilaku klien yang nampak.
- c. Tingkatkan kesabaran, menanti saat yang tepat untuk berbicara sesuai bahasa tubuh klien.
- d. Memahami keinginan klien yaitu tidak sudi dibimbing.
- e. Mengajak suatu negosiasi atau kontrak waktu dan penjelasan tentang konseling.

5. Klien Krisis

Yang dimaksud klien krisis adalah jika seorang menghadapi musibah seperti kematian (orang tua, pacar/istri, anak yang dicintai), kebakaran rumah, diperkosa, dan sebagainya yang dihadapkan pada konselor untuk diberi

bantuan agar dia menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru (musibah tersebut).

Beberapa gejala perilaku klien krisis adalah: (1) tertutup, atau menutup diri dari dunia luar; (2) amat emosional, tak berdaya, ada yang histeri; (3) kurang mampu berpikir rasional; (4) tidak mampu mengurus diri dan keluarga; (5) membutuhkan orang yang amat dipercayai.

Lindeman (dalam Willis, 2004) melukiskan karakteristik individu yang mengalami duka cita yang mendalam sebagai berikut:

- a. keadaan fisik yang menderita, sesak, tak bisa tidur, kehilangan nafsu makan, pencernaan terganggu, lemah, sesak nafas.
- b. Perasaan hampa, tegang, kelelahan (*exhaustion*), hilang rasa kehangatan, dan menjauh dari orang banyak.
- c. Kadang-kadang keasyikan dengan khayal kematian.
- d. Kadang-kadang timbul perasaan bersalah terhadap kejadian atau kegagalan yang dialami, atau menyalahkan diri secara berlebihan.
- e. Berubah pola-pola kegiatan, gelisah, tanpa arah, mencari aktivitas tapi tanpa motivasi untuk meneruskannya.

Tujuan utama membantu klien yang mengalami kesedihan mendalam (*grief*) adalah:

- (1) Agar klien dapat menerima kesedihannya secara wajar.
- (2) Agar klien dapat mengekspresikan (mengungkapkan dengan bebas) segala rasa kesedihannya.
- (3) Menghilangkan ingatan terhadap almarhum.

- (4) Membentuk lagi lingkungan yang baru yang dapat melupakannya terhadap almarhum.
- (5) Membentuk relasi (kawan/sahabat) yang baru.

Menurut Brammer (dalam Willis, 2004) ada 3 (tiga) langkah penting untuk membantu klien krisis:

- (1) Tentukan terlebih dahulu kondisi krisis itu, seberapa parah keadaan itu. Konselor harus menentukan tipe bantuan yang amat dibutuhkan klien saat itu, berdasarkan penilaian awal tentang kondisi krisis klien;
- (2) Tentukan sumber-sumber apa yang bisa membantu klien secepatnya misalnya saudara, teman, kelompok. Dan bantuan apa yang dapat mereka berikan kepada klien;
- (3) Bantuan dalam bentuk pertolongan langsung.

Konselor memberikan peluang agar klien dapat menyalurkan perasaannya seperti perasaan takut, rasa bersalah, rasa marah. Konselor bisa memberikan bantuan psikologis dengan penyaluran dan kesadaran akan emosionalnya. Kemudian membawa klien ke alam nyata, kepada kondisi dan relasi yang baru.

A. Pengertian Perilaku Nonverbal

Di dalam relasi konselor-klien terjadi perilaku verbal (bahasa lisan) yang didalamnya terlibat pula perilaku nonverbal, seperti: gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, getaran suara, cara duduk, dan sebagainya. Bahasa lisan (verbal) mungkin saja bertentangan dengan perilaku nonverbal, dan mungkin pula perilaku nonverbal tersebut mendukung/menekankan bahasa lisan.

Klien yang curiga dan meragukan konselor akan berkata bahwa dia tidak ada masalah. Sedangkan bahasa nonverbalnya adalah; duduk menyandar ke kursi, dengan tangan yang sebelah disandarkan ke kursi dan agak miring/tidak lurus kepada konselor.

Sayangnya, kebanyakan kemampuan konselor untuk mengamati perilaku itu amat dibatasi oleh kurangnya (1) sensitivitas dan latihan; (2) kemampuan menangkap makna isyarat yang berasal dari gerak-gerak ekspresi klien. Banyak calon konselor dan konselor yang bertugas kurang mampu memaknai kehadiran perilaku nonverbal dalam relasi konseling, sehingga kesempatan itu tak dapat digunakan untuk membuat konselor lebih efektif dan tujuan konseling tercapai dengan baik.

Perilaku nonverbal tidak muncul secara acak, akan tetapi berada dalam setiap elemen *helping relationship*. Artinya, klien terus saja menghadirkan perilaku tersebut bersamaan dengan lisannya. Sebab setiap saat klien mungkin saja secara tak disadari menekankan atau menentang bahasa lisannya dengan perilaku nonverbal.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas, maka pengertian perilaku nonverbal mencakup segala ungkapan yang tak di sadari klien dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air

muka, nada/getaran suara, dan tarikan nafas. Perilaku nonverbal adalah produk sosial budaya dimana klien hidup dan bertumbuh. Didalam proses komunikasi termasuk relasi konseling ada dua elemen terhadap bahasa tubuh yaitu pengiriman pesan dan penerimaan pesan. Kedua elemen itu sebaiknya berada dalam nuansa budaya yang sama. Jika terjadi perbedaan budaya kemungkinan bagi penerima pesan akan timbul salah pengertian (*miss understanding*).

B. Klasifikasi Perilaku Nonverbal

Mark L. Knapp dalam bukunya *Nonverbal Communication in Human Interaction* (1973) mengatakan bahwa perilaku verbal dan nonverbal amat lengket sehingga sulit untuk memisahkannya.

Berdasarkan penelitian, perilaku nonverbal dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Body motion* atau *kinesic behavior*. Termasuk didalamnya: *gestures* (gerak isyarat), gerakan tubuh, pernyataan air muka, perilaku/gerakan mata.
2. *Physical characteristic*, (karakteristik fisik): yang termasuk tanda-tanda fisik yang tak bergerak seperti, bau badan/mulut, berat, tinggi, dan sebagainya.
3. *Touching behaviour*, yaitu perilaku-perilaku dalam kontak dengan orang lain seperti usapan, salaman, ucapan selamat tinggal, memukul dan memegang.
4. *Paralanguage*: yaitu hal-hal yang berhubungan dengan lisan/bahasa/suara, termasuk kualitas bahasa seperti tekanan suara, ritme/irama, tempo, artikulasi, resonansi, dan karakteristik vokal.
5. *Proxemics*, penggunaan jarak atau kedekatan.
6. *Artifac*: penggunaan ipstik, parfum, kaca mata, wig, dan sebagainya.

7. *Environmental factors*: penggunaan perabotan, dekorasi interior, lampu-lampu, harum-haruman, warna, temperatur, musik, suara, dan sebagainya.

C. Tujuan Perilaku Nonverbal

Mengenai tujuan-tujuan perilaku nonverbal telah dikelompokkan oleh Paul Ekman dan W.V. Friesen dalam bukunya *The Repertoire of Nonverbal Behavior* (1969) yaitu:

1. Tujuan pertama, adalah sebagai *emblems* (lambang). Perilaku-perilaku nonverbal ini adalah melukiskan kata-kata atau ungkapan-ungkapan seperti *gestures* (isyarat-isyarat) untuk menyatakan I'm OK. Atau untuk menunjukkan damai. Mengusir dengan gerakan kepala, anggukan atau gelengan untuk menyatakan "ya".
2. Tujuan kedua, adalah sebagai ilustrator (juru lukis). Perilaku nonverbal ini berguna untuk mendampingi pidato, yang biasanya dengan tangan dan gerakan tubuh yang menekankan apa yang diucapkan.
3. Tujuan ketiga, adalah sebagai *affect display* (pernyataan-pernyataan perasaan) seperti ekspresi air muka yang diulangi, memperbesar, pertentangan, atau berhubungan dengan keadaan perasaan dalam verbal (marah, takut, senang).
4. Tujuan keempat, perilaku nonverbal sebagai *regulations* (pengaturan-pengaturan) terhadap perbuatan seperti goyangan kepala, kerlingan mata, yang memelihara atau mengatur pembicaraan dan mendengarkan.
5. Tujuan kelima, adalah sebagai *adapters* yaitu penyesuaian gerak tubuh dan penyesuaian emosi seperti: gerak kaki, penyesuaian/pengaturan emosi, sikap, dan penyesuaian sosial.

D. Perilaku Nonverbal dalam Konseling

Perilaku nonverbal amat diperlukan oleh konselor untuk memahami atau memperjelas makna bahasa lisan yang diucapkan seorang klien. Disamping itu, walaupun klien tidak berbicara, seharusnya konselor dapat membaca bahasa tubuhnya, sehingga melahirkan sikap konselor yang empati, memahami dan menghargai klien.

Masyarakat Indonesia dengan budayanya yang pluralistik juga mempunyai isyarat-isyarat bahasa nonverbal dimana secara umum dapat dimaknai oleh orang Indonesia. Berikut ini adalah beberapa bahasa isyarat dalam perilaku nonverbal pada budaya Indonesia.

1. Membelakakkan mata; marah, terkejut, menentang, heran.
2. Muka merah; malu, menahan maraha.
3. Dahi dikerutkan, mata agak terpejam; menghadapi kesukaan.
4. Menggosok-gosok mata; menghadapi kesukaran, berpikir.
5. Menggaruk-garuk kepala; menahan malu, kesal.
6. Memegang kepala dengan dua tangan sambil tertunduk; kecewa, konflik, stres, keadaan pelik menekan.
7. Telinga merah; menahan malu, marah.
8. Menggoyang-goyang kaki saat duduk; menahan stress.

Menurut Ekman (Shetrzer and Stone, 1979) ada lima fungsi perilaku nonverbal yaitu: (1) menekankan isi dari pesan lisan; (2) menjelaskan isi dari pesan; (3) menguji suatu kebisuan verbal; (4) menyediakan informasi yang berhubungan dengan pesan lisan; (5) menambah informasi baru bukan dalam isi pesan lisan.

Kebanyakan didalam konseling disyaratkan agar konselor lebih sedikit daripada klien. Walaupun klien tidak bicara tetapi

tetap menggunakan pernyataan-pernyataan nonverbal. Banyak orang percaya bahwa perilaku nonverbal konselor merupakan sumber yang banyak untuk perubahan perilaku klien. Perilaku nonverbal berinteraksi dengan perilaku verbal sedemikian rupa, sehingga sulit untuk memisahkannya.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa perilaku nonverbal yang amat berjaln dengan perilaku verbal.

1. Isyarat muka

Isyarat ini mempunyai tujuan utama untuk memperlihatkan komunikasi yang bersifat afek yakni emosi dan sikap seperti perasaan senang, sedih, marah, jijik, muak, dan sebagainya

2. Proxemic behavior

Pengertian proxemic behavior adalah terdapat ketakkonsistenan antara perilaku verbal dan nonverbal konselor terhadap klien yang berhubungan dengan jarak antara konselor-klien. Apabila konselor menyampaikan ucapan empati (contoh: “*Saya merasakan apa yang kamu rasakan.*”) kepada klien, akan tetapi tidak diikuti dengan bahasa tubuh (kontak mata, posisi duduk, pengawakan tubuh dan ekspresi muka), maka bahasa lisan konselor tidak akan mempengaruhi perilaku klien.

3. Perilaku attending

Perilaku yang banyak mengandung bahasa nonverbal adalah perilaku *attending*. Karena didalam perilaku ini terdapat berbagai bahasa nonverbal seperti senyum, ekspresi wajah yang cerah, kontak mata yang bersinar, anggukan kepala, badan agak membungkuk kedepan, kesemuanya itu akan mendukung bahasa lisan seorang konselor. Bahkan perilaku *attending* akan memudahkan klien mengungkapkan isi hatinya secara jujur dan terbuka tanpa merasa malu dan takut kepada konselor.

E. Perilaku Verbal dan Nonverbal Konselor

Saat seorang konselor menghadapi klien, dia mengkomunikasikan perilaku verbal dan nonverbal. Dengan demikian semestinya konselor akan efektif dalam tugas mencapai tujuan konseling. Namun tidak semua perilaku verbal dan nonverbal konselor dapat membantu klien sehingga membuat konselor efektif.

Sering terjadi bahwa perilaku konselor kurang bermakna, suka mengeritik dengan tajam, kurang bersahabat, dan sebagainya. Lisan konselor yang demikian itu akan membuat klien menjadi enggan berbicara dengan dia. Disamping itu ada pula perilaku nonverbal konselor yang membuat klien *sebel*, kesal, benci, dan sebagainya. Mengapa terjadi hal-hal yang demikian itu? Karena konselor kurang sensitif dan kurang terlatih dengan perilaku verbal dan nonverbalnya.

Berikut ini adalah contoh-contoh perilaku verbal dan nonverbal konselor yang kurang baik dan tidak efektif yang dapat membuat tujuan konseling tidak tercapai (Barbara F. Okun, 1987).

Tabel Perilaku Konselor yang Tidak Efektif (Okun, 1987)

Perilaku Verbal	Perilaku Nonverbal
<ul style="list-style-type: none">- Memberi nasehat- Menceramahi- Bersifat menentramkan klien- Menyalahkan klien- Menilai klien- Membujuk klien- Mendesak klien- Terus-terusan menggali dan bertanya terutama dengan bertanya mengapa- Selalu mengarahkan klien	<ul style="list-style-type: none">- Membuang pandangan/melengah- Duduk menjauh dari klien- Senyum menyeringai/senyum sinis- Menggerakkan dahi- Cemberut- Merapatkan mulut- Menggoyang-goyangkan jari- Gerak-gerak isyarat yang mengacaukan

<ul style="list-style-type: none"> - Sering menuntut/meminta kepada klien - Sikap merendahkan klien - Penafsiran yang berlebihan - Menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti - Menyimpang dari topik - Sok intelektual - Analisis yang berlebihan - Bercerita mengenai diri terlalu banyak 	<ul style="list-style-type: none"> - Menguap - Menutup mata, atau mengantuk - Nada suara tidak menyenangkan - Berbicara if terlalu cepat atau perlahan
--	--

Mengamati perilaku verbal dan nonverbal sebagaimana dikemukakan di atas, jika tidak dilakukan oleh seorang konselor dengan sungguh-sungguh maka besar kemungkinan konseling akan gagal sehingga klien akan mengundurkan diri dan tidak kembali lagi. Hal ini disebabkan karena klien merasa tidak betah berhadapan dengan konselor yang membuat dia tersinggung, kesal, dan bahkan marah. Karena itu calon konselor perlu di latih bahasa verbal dan perilaku nonverbal didalam latihan konseling mikro dan konseling makro didalam setting laboratorium dan praktek lapangan dengan tujuan: (1) melancarkan penggunaan teknik-teknik konseling berupa bahasa lisan (verbal); (2) melatih kepribadian konselor dengan memperbanyak melakukan gerakan tubuh nonverbal yang dapat mempengaruhi kliennya; (3) memahami secara nyata perilaku verbal dan nonverbal dari klien sebenarnya.

Alangkah baiknya jika budaya kita yang ramah, sopan, bijaksana, tertib, dan ceria, dikembangkan dalam pelatihan calon konselor agar supaya konselor berwibawa dan efektif dalam membantu kliennya.

Berikut ini adalah tabel tentang perilaku konselor yang membantu dan efektif. Tabel Perilaku Konselor yang Efektif (Okun, 1987)

Perilaku Verbal	Perilaku Nonverbal
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kata-kata yang dapat dipahami klien - Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien. - Penafsiran yang baik/sesuai - Membuat kesimpulan-kesimpulan - Merespon pesan utama klien - Memberi dorongan minimal - Memanggil klien dengan nama panggilan atau 'anda' - Memberi informasi sesuai keadaan - Menjawab pertanyaan tentang diri konselor - Menggunakan humor secara tepat untuk menurunkan ketegangan - Tidak menilai klien - Membuat pemahaman yang tepat tentang pernyataan klien - Penafsiran yang sesuai dengan situasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Nada suara disesuaikan dengan klien (umumnya sedang tenang) - Memelihara kontak mata yang baik - Sesekali menganggukan kepala - Wajah yang bersemanagt - Kadang-kadang memberi isyarat tangan - Jarak dengan klien relatif dekat - Ucapan tidak terlalu cepat/lambat - Duduk agak consong kearah klien - Sentuhan (<i>touch</i>) disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal - Air muka ramah dan senyum.

BAB XI

TAHAPAN KONSELING

Menurut Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling, (2011: 83), Proses konseling pada dasarnya bersifat sistematis. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian konseling yang sukses. Tetapi sebelum memasuki tahapan tersebut, sebaiknya konselor memperoleh data mengenai diri klien melalui wawancara pendahuluan (*intake interview*). Gunarsa (1996) mengatakan bahwa manfaat dari *intake interview* adalah memperoleh data pribadi atau hasil pemeriksaan klien. Setelah itu, konselor dapat memulai langkah selanjutnya. Menurut Tohirin, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Proses konseling dapat ditempuh dengan beberapa langkah yaitu:

1. Menentukan masalah

Proses Identifikasi Masalah atau menentukan masalah dalam konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien. Setelah semua masalah teridentifikasi untuk menentukan masalah mana untuk dipecahkan harus menggunakan prinsip skala prioritas. Penetapan skala prioritas ditentukan oleh dasar akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Pada tahap ini konselor diharapkan aktif dalam mencegah permasalahan klien. Konselor perlu lebih banyak memberikan pertanyaan terbuka dan mendengar aktif (*active listening*) terhadap apa yang dikemukakan oleh klien. Mendengar aktif adalah suatu keterampilan menahan diri untuk tidak berbicara, tidak mendengarkan secara seksama, mengingat-ingat dan memahami perkataan klien, dan menganalisis secara seksama terhadap penjelasan klien yang relevan dan yang tidak relevan.

Ety Nurhayati dalam bukunya Bimbingan Konseling, dan Psikoterapi Inovatif (2011: 196) Bukan pekerjaan yang

sederhana mengikuti alur berbicara seseorang sambil menahan diri tidak memotong, mengomentari, dan mendominasi pembicaraan. Mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif akan sangat membantu menciptakan rasa aman klien. Selain itu metode klarifikasi dan refleksi perlu digunakan untuk memperoleh kejelasan duduk persoalan klien. Tujuan tahap ini menggali permasalahan yang dialami klien, sehingga klien dapat menguraikan dan mendudukan masalah secara tepat dan jelas.

2. Pengumpulan data,

Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh) meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan.

Data diri bisa mencakup (nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, anak keberapa, status anak dalam keluarga (anak kandung, anak tiri, atau anak angkat), tempat tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan setiap bulan, alamat, dan nama bapak atau ibu. Data pendidikan dapat mencakup: tingkat pendidikan, status sekolah, lokasi sekolah, sekolah sebelumnya, kelas berapa, dan lain-lain.

3. Analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan data hasil non tes dapat dianalisis secara kualitatif. Dari data yang dianalisis akan diketahui siapa konseli kita sesungguhnya dan apa sesungguhnya masalah yang dihadapi konseli kita.

4. Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien.

5. Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang diambil.

6. Terapi

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan. Dalam contoh diatas, pembimbing atau konselor melaksanakan bantuan belajar atau bantuan sosial yang ditetapkan untuk memecahkan masalah konseli.

7. Evaluasi dan Follow Up

Sebelum mengakhiri hubungan konseling, konselor dapat mengevaluasi berdasarkan *performace* klien yang terpancar dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuhnya. Jika menunjukkan indicator keberhasilan, pengakhiran konseling dapat dibuat. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil apa langkah-langkah yang diambil berikutnya. Dan Aswadi, *Iyadah dan Taskiyah*,(2009:40) dalam langkah *Follow Up* atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.

Abrego, Brammer, Shostrom (2005:98) dalam buku *Dasar-dasar Konseling dan Psikoterapi* milik Namora Lubis Lumongga (2011:70) Memberikan langkah-langkah konseling sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan

Membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam konseling, karena klien dan konselor harus saling

mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Pada tahapan ini, konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah klien. Willis (2009) mengatakan bahwa dalam hubungan konseling harus berbentuk a *working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Konselor dan klien saling terbuka satu sama lain tanpa ada kepura-puraan. Selain itu, konselor dapat melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Keberhasilan pada tahap ini menentukan keberhasilan langkah konseling selanjutnya.

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Andi Offset, (Yogyakarta, 2005) hal 187 Membangun hubungan konseling juga dapat dimanfaatkan konselor untuk menentukan sejauh mana klien mengetahui kebutuhannya dan harapan apa yang ingin dia capai dalam konseling. Konselor juga dapat meminta klien agar berkomitmen menjalani konseling dengan sungguh-sungguh.

Tahapan ini merupakan kunci awal keberhasilan konseling. Antara konselor dan klien adakalanya belum saling mengenal. Konselor diharapkan dapat menciptakan suatu perkenalan yang memungkinkan terbangun kedekatan dan kepercayaan klien. Dalam membina hubungan dengan klien, konselor dapat melakukan perkenalan secara lisan. Konselor memperkenalkan diri secara “sederhana”, yang tidak memberikan kesan bahwa konselor lebih tinggi statusnya daripada klien.

Pada tahap ini konselor membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien dekat dengan dan percaya kepada konselor, ia akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sehingga klien dengan suka rela termotivasi untuk mengikuti proses konseling sampai selesai.

Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling*, (Universitas Indonesia Press, Jakarta, 2008) hal 98, Tahapan ini

merupakan kunci awal keberhasilan konseling. Antara konselor dan klien adakalanya belum saling mengenal. Konselor diharapkan dapat menciptakan suatu perkenalan yang memungkinkan terbangun kedekatan dan kepercayaan klien. Dalam membina hubungan dengan klien, konselor dapat melakukan perkenalan secara lisan. Konselor memperkenalkan diri secara “sederhana”, yang tidak memberikan kesan bahwa konselor lebih tinggi statusnya daripada klien.

Pada tahap ini konselor membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien dekat dengan dan percaya kepada konselor, ia akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sehingga klien dengan suka rela termotivasi untuk mengikuti proses konseling sampai selesai.

2. Identifikasi dan penilaian masalah

Apabila hubungan konseling telah berjalan baik, maka langkah selanjutnya adalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Konselor memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal yang penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosa secara cermat. Seringkali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya. Apabila ini terjadi konselor harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosa.

3. Memfasilitasi perubahan konseling

Langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien. Harus dipertimbangkan pula

bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. Jangan sampai pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien, karena akan menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak terlibat dalam proses konseling. Ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Willis (2009) untuk mempertimbangkan dalam konseling:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka sehingga dapat mengali lebih dalam masalahnya.
- b. Menantang klien untuk mencari rencana dan strategi baru melalui berbagai alternatif. Hal ini akan membuatnya termotivasi untuk meningkatkan dirinya sendiri

Pada langkah ini terlihat dengan jelas bagaimana proses konseling berjalan. Apakah terjadi perubahan strategi atau alternatif. Yang telah disusun? Sudah tepat atau malah tidak sesuai?. Proses konseling berjalan-jalan terus-menerus pada akhirnya sampai kepada pemecahan masalah.

4. Evaluasi dan Terminasi

Langkah keempat ini adalah langkah terakhir dalam proses konseling secara umum. Evaluasi terhadap hasil konseling akan dilakukan secara keseluruhan. Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. Menurut Willis (2009) pada langkah terakhir sebuah proses konseling ditandai pada beberapa hal:

1. Menurunnya tingkat kecemasan klien
2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
3. Adanya rencana hidup dimasa mendatang dengan program yang jelas
4. Terjadi perubahan sikap positif. Hal ini ditandai dengan klien sudah mampu berfikir realistis dan percaya diri.

Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli. Di dalam proses konseling, keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali sangatlah diperlukan. Agar proses komunikasi yang dimaksud dapat efektif dan efisien, maka konselor seyogyanya memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. Di dalam berkomunikasi dengan konseli, konselor seharusnya menggunakan respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Secara umum, respon tersebut diklasifikasikan ke dalam keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tampaknya, tidak cukup bagi konselor dengan menguasai komunikasi saja, tetapi perlu juga menguasai strategi intervensi sebagai teknik khusus pencapaian perubahan perasaan, wawasan, pola pikir rasional dan tindakan klien yang dibantu dengan rancangan konseling tertentu.

A. Keterampilan Komunikasi Konseling

Adapun beberapa teknik komunikasi dalam konseling yang perlu dikuasai oleh konselor, di antaranya adalah :

1. Menghampiri konseli

Menghampiri mengacu pada cara agar konselor dapat bersama dengan konseli baik secara fisik maupun psikologis. Karakteristik perilaku menghampiri yang efektif adalah mengatakan kepada konseli bahwa konselor ada bersama mereka sehingga mereka dapat berbagai cerita kepada konselor.

Selain itu, karakteristik perilaku menghampiri yang efektif lainnya adalah menempatkan konselor pada posisi

untuk mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh konseli.

Contoh perilaku menghampiri di antaranya adalah menganggukan kepala tanda setuju, menunjukkan ekspresi wajah tenang dan tersenyum, posisi tubuh yang condong ke arah konseli, jarak yang sesuai antara konselor dan konseli, dan mendengarkan dengan aktif.

2. Mendengarkan dengan aktif

Mendengarkan mengacu pada kemampuan konselor untuk menangkap dan memahami pesan yang dikomunikasikan oleh konseli, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal.

Mendengarkan dengan aktif umumnya memerlukan keterampilan lain seperti mendengarkan dan memahami pesan verbal yang disampaikan oleh konseli, mendengarkan dan menafsirkan pesan nonverbal yang disampaikan oleh konseli, mendengarkan dan memahami konseli dalam konteks tertentu, dan mendengarkan dengan empati.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh konselor di antaranya adalah menghindari distraksi, menyiapkan diri secara psikologis untuk mendengarkan, tetap bersikap terbuka, berpikir analisis, mengidentifikasi argument dan fakta yang mendukung, bersikap objektif, dan lain-lain.

3. Bersikap empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk mengenal dan mengakui perasaan konseli tanpa harus mengalami emosi yang sama dengan yang dialami konseli.

Empati merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk memahami dunia konseli. Empati dilakukan dengan cara mendengarkan konseli dengan penuh perhatian, memahami konseli serta memahami apa yang menjadi perhatian konseli. Pemahaman mengenai dunia konseli kemudian harus dibagi dengan konseli melalui pernyataan baik secara verbal maupun nonverbal.

Contoh pernyataan yang menunjukkan sikap empati adalah “Saya memahami apa yang Anda rasakan”.

4. Menangkap pesan

Teknik komunikasi dalam koseling selanjutnya adalah menangkap pesan. Menangkap pesan adalah suatu teknik komunikasi yang digunakan untuk menyatakan kembali apa yang disampaikan oleh klien terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

Tujuan teknik ini adalah untuk mengatakan kembali kepada konseli bahwa konselor memahami apa yang disampaikan oleh konseli serta mengendapkan apa yang telah disampaikan oleh konseli dalam bentuk ringkasan, memberi arah wawancara konseling, dan memeriksa kembali persepsi konselor tentang apa yang diungkapkan oleh konseli.

5. Memberikan pertanyaan

Agar konseli bersedia mengungkapkan apa yang ia pikirkan, rasakan, dan alami kepada konselor maka konselor dapat memberikan pertanyaan kepada konseli dalam bentuk pertanyaan terbuka maupun pertanyaan tertutup.

Tujuan konselor memberikan pertanyaan adalah untuk mendorong konseli untuk tidak menggunakan komunikasi asertif ketika hendak mengekspresikan dirinya, membantu konseli agar kembali fokus pada permasalahan, membantu konseli untuk mengidentifikasi kembali pengalaman atau perilaku atau perasaan yang hilang dari diri konseli, membantu konseli untuk terus berusaha, dan membantu konseli untuk memahami dirinya sendiri dan situasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh konselor ketika memberikan pertanyaan kepada konseli adalah memperhatikan situasi kondisi konseling dan konseli; menguasai materi yang berhubungan erat dengan pertanyaan; mengajukan pertanyaan secara jelas, terarah,

dan tidak keluar dari topik permasalahan, dan segera memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan dengan baik dan simpatik

6. Memberikan dorongan minimal

Dalam konseling, konselor adakalanya perlu memberikan semacam dorongan minimal terhadap apa yang disampaikan oleh konseli. Tujuan pemberian dorongan minimal ini adalah agar konseli dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya dan memberikan arahan kepada konseli agar tujuan pembicaraan dapat tercapai.

Waktu yang tepat untuk memberikan dorongan minimal ini adalah saat konseli menghentikan pembicaraannya atau saat konseli kurang fokus pada apa yang dibicarakan atau saat konselor merasa ragu dengan apa yang disampaikan oleh konseli.

7. Memberikan arahan kepada konseli

Teknik komunikasi dalam konseling lainnya yang dapat diterapkan oleh konselor adalah mengarahkan konseli atau memberikan arahan kepada konseli. Maksudnya adalah konselor mengajak dan mengarahkan konseli untuk melakukan sesuatu misalnya bermain peran atau membayangkan sesuatu.

8. Menyimpulkan sementara

Adakalanya konselor perlu untuk menyimpulkan sementara apa yang telah dibicarakan dengan konseli agar nantinya arah pembicaraan menjadi semakin jelas.

Tujuan dilakukannya penyimpulan sementara adalah memberikan kesempatan kepada konseli untuk melihat kembali apa yang telah dibicarakan, mencegah konseli mengulang apa yang telah dikatakan, memberikan arah kepada konseli, membantu klien untuk mengidentifikasi bagian yang hilang dari kisah yang disampaikan kepada konselor, dan membantu agar konselor dan konseli lebih fokus pada konseli.

9. Memimpin jalannya konseling

Teknik komunikasi dalam konseling berikutnya adalah memimpin jalannya konseling. Konselor juga dapat menggunakan teknik ini selama berlangsungnya proses konseling.

Teknik memimpin adalah teknik dalam konseling guna mengarahkan atau memimpin jalannya konseling agar maksud dan tujuan konseling dapat terlihat dengan jelas. Pada umumnya, teknik ini disebut juga dengan teknik bertanya karena dalam penerapannya kerap menggunakan kalimat tanya.

10. Memusatkan perhatian pada masalah

Selama proses konseling, konselor dapat menggunakan teknik ini sebagai alat bantu bagi konseli untuk lebih fokus pada topik pembicaraan.

Hal ini perlu dilakukan mengingat saat konseling biasanya konseli akan menyampaikan sejumlah permasalahan yang tengah dihadapi kepada konselor. Untuk itu, konselor hendaknya dapat membantu konseli agar fokus pada permasalahan tertentu yang lebih penting.

11. Konfrontasi

Teknik komunikasi dalam konseling berikutnya adalah konfrontasi. Teknik konfrontasi adalah teknik menantang konseli yang diterapkan oleh konselor manakala konselor melihat adanya ketidakkonsistenan antara apa yang disampaikan oleh konseli dengan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, dan lain-lain.

Tujuan digunakannya teknik konfrontasi dalam konseling adalah untuk mendorong konseli agar lebih jujur tentang dirinya sendiri. Teknik konfrontasi perlu dilakukan dengan hati-hati dengan cara melihat waktu dan saat yang tepat, tidak menyalahkan konseli, dilakukan dengan perilaku menghampiri dan empati.

12. Menjelaskan kata-kata yang kurang jelas atau meragukan

Jika saat konseling terdapat kata-kata konseli yang dirasa kurang jelas atau meragukan bagi konselor, konselor dapat menggunakan teknik ini untuk menjelaskan atau mengklarifikasi kata-kata yang kurang jelas atau meragukan tersebut.

Tujuan diterapkannya teknik ini adalah untuk mengajak konseli agar menyampaikan pesan dengan jelas dan logis. Teknik ini dilakukan oleh konselor dengan menggunakan kata-kata pendahuluan seperti pada intinya, pada pokoknya, dengan kata lain, singkat kata, dan lain sebagainya.

13. Merefleksikan perasaan

Teknik berikutnya yang kerap diterapkan dalam konseling adalah teknik merefleksikan perasaan. Teknik ini digunakan konselor untuk memantulkan kembali perasaan atau sikap yang terkandung di balik pernyataan konseli.

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata pendahuluan seperti agaknya, sepertinya, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh konselor yaitu menghindari stereotip, memilih waktu yang tepat untuk menanggapi pernyataan konseli, menggunakan kata-kata yang tepat menggambarkan perasaan atau sikap konseli, dan menyesuaikan bahasa yang tepat atau sesuai dengan konseli.

14. Diam

Diam adalah salah satu teknik komunikasi dalam konseling yang ditandai dengan tidak adanya suara atau tidak adanya interaksi antara konselor dan konseli dalam proses konseling.

Adapun tujuan digunakannya teknik diam dalam konseling adalah menunggu dan memberikan kesempatan kepada konseli untuk berpikir sebelum mengekspresikan dirinya, menunjang perilaku menghampiri, memberikan

kesempatan kepada konseli untuk beristirahat atau mengorganisasi pesan, menunjang sikap empati konselor kepada konseli agar konseli bebas berbicara, mendorong konseli atau dan memberikan motivasi kepada konseli untuk mencapai tujuan konseling. Teknik diam ini dapat dilakukan oleh konselor maupun konseli.

15. Membuat simpulan akhir

Teknik komunikasi dalam konseling yang terakhir adalah membuat simpulan akhir dari pembicaraan yang telah dilakukan antara konselor dan konseli. Pada umumnya, simpulan yang dibuat oleh konselor meliputi perasaan konseli setelah konseling, pematangan rencana konseli, pemahaman konseli, dan berbagai pokok pembicaraan yang akan dilakukan pada konseling berikutnya jika dibutuhkan.

B. Manfaat Mempelajari Teknik Komunikasi dalam Konseling

Mempelajari teknik komunikasi dalam konseling dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah dapat mengetahui dan memahami beberapa teknik komunikasi yang umum diterapkan dalam konseling.

Demikianlah ulasan singkat tentang teknik komunikasi dalam konseling. Semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang konseling dan beberapa teknik komunikasi yang umum diterapkan dalam konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S & Manrihu, M. T. 1996. **Teknik dan Laboratorium Konseling**. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjendikti Depdikbud
- Corey, g. 2007. **Teori dan Praktek. Konseling dan Psikokonseling**. Bandung: Refika Aditama.
- Gibson, Robert. L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, S.D. 2004. **Konseling dan Psikokonseling**. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Komalasari, dkk. 2011. **Teori dan Teknik Konseling**. Jakarta: Indeks
- Latipun. 2006. **Psikologi Konseling**. Malang : UMM Press
- Mappiare, A. 1992. **Pengantar Konseling dan Psikokonseling**. Jakarta : Rajawali
- McLeod, John. 2006. **Pengantar Konseling. Teori dan Studi Kasus**. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mugiarso, Heru. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Prayitno dan Erman Emti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramli, M. **Teknik-Teknik Dasar Wawancara Konseling**. *Garis-garis Besar Bahan Bahasan Kuliah*. Jurusan BK FIP Universitas Negeri Malang
- Salahudin, Anas 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro
- Sunawan. **Bahan Ajar Mata Kuliah Keterampilan Konseling Bimbingan dan Konseling SMP Program Sertifikasi Guru BK Dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan**. Jurusan BK FIP Universitas Negeri Semarang
- Supriyo & Mulawarman. 2006. Keterampilan Dasar Konseling. **Buku Ajar**. Semarang: Jurusan BK FIP Universitas Negeri Semarang
- Willis, S.S. 2004. **Konseling Individual. Teori dan Praktek**. Bandung : Alfabeta
- Winkel, W.S. 1992. **Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- W.S Winkel dan Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yeo, A. 2003. **Konseling. Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah**. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya